

**Ihya Ulumuiddin oleh Ghazali**

**P E N D A H U L U A N**

**Daftar Isi**

Kata Pengantar…………………………….........................III

Daftar Isi…………………………………………………..V

Pendahulu………………………………………………….1

Kitab Ilmu…………………………………………………8

**Bab pertama**

Tentang Keutamaan Ilmu, Mengajar, Belajar dan Dahlil – dahlil dari Naol (AL Qur’an dan Al Hadits) dan Akal…………………………………………...9

**Bab kedua**

Tentang ilmu yang terpuji dan tercela, bagian – bagian dan hokum – hukumnya.

Didalam terkandung penjelasan tentang : sesuatu yang Fardhu’Ain dan sesuatu yang fardhu kifayah, penjelasan tentang kedudukannya ilmu kalam dan ilmu fiqih dalam ilmu agama sampai batas mana, dan penjelasan tentang keutamaan ilmu akhirat……………………………………………….……...46

**Bab tiga**

Tentang ilmu – ilmu yang terpuji menurut orang – orang umum padahal tidak termasuk ilmu – ilmu yang terpuji dan di dalamnya terdapat penjelasan segi. Yang karenanya kadang – kadang sebagian ilmu – ilmu yang tertinggi yaitu Fiqih, Ilmu, Tauhid, Tadzkir dan Hikmah. Dan penjelasan tingkat yanh terpuji dan yang tercela dari Ilmu – Ilmu Syariat………………………………………………..88

**Bab empat**

Sebab manusia cenderung kepada ilmu Khilafiyyah. (perbedaan pendapat) perincian bahaya diskusi perbedaan dan syifat – syifat diperbolehkannya……………………………………………………..128

**Bab lima**

Tata kesopanan orang yang belajar (Murit) dan orang yang mengajar (guru)……………………….149

A. Tata kesopanan dari tugas – tugas murid……………………………………………………149

B. Penjelasan mengenai tugas – tugas pembimbing yang menjadi guru……………………….170

**Bab keenam**

Mengenal bahaya – bahaya ilmu dan penjelasan tanda – tanda Ulama akhirat dan ulama – Ussu’ (Ulama Buruk)……………………………………………………………………………………….182

**Bab ketujuh**

Tentang akal, kemuliaannya, hakikatnya dan pembagiannya………………………………………262

- Penjelasan tentang kemuliaan akal………………………………………………………….262

- Penjelasan hakikat akal dan bagian – bagiannya……………………………………………271

Kitab Qawa ‘Idhul aqa’di (kaidah – kaidah Aqidah/keimanan)……………………………………..287

**Fasal 1.**

Tentang penafsiran akidah ahlis sunnah Wal jama’ah mengenai dua kalimat syahadah yang merupakan salah satu dasar – dasar Islam…………………………………………………………...287

**Fasal 2.**

Tentang keberangsur – angsuran pemberian petunjuk dan tertib derajad I’tikat…………………….299

**Fasal 3.**

Tentang Dahil – dahil yang menyinari akhidah yanh kami beri nama Al Quds……………………..334

- Rukun pertama dari beberapa rukun iman adalah mengenai Dzat Allah SWT, dan bahwasanya Allah Ta’ala adlah maha Esa………………………………………………………………..336

- Rukun kedua adalah mengenai sifat – sifat Allah Ta’ala…………………………………...349

- Rukun ketiga adalah mengenai perbuatan – perbuatan Allah Ta’ala……………………….356

**Fasal 4.**

Tentang Imam islam, hubungan dan pemisahan antara keduanya, tambah dan kurang yang menimpa keduanya, segi pengecualian ulama salaf……………………………………………………………369

Kitab rahasia bersuci…………………………………………………………………………………411

**Bagian pertama.**

Tentang mengsucikan kotoran dan pandangan padanya yang berkaitan dengan sesuatu yang di hilangkan, sesuatu yang untuk menghilngkan dan penghilangannya………………………………..420

- Sub bagian pertama : Tentang sesuatu yang dihilangkan…………………………………...420

- Sub bagian kedua : Tentang sesuatu yang menghilangkan………………………………..421

**Bagian kedua.**

Bersuci dari hadats (kecil dan besar)………………………………………………………………...428

- Bab : tata kesopanan menunaikan hajat……………………………………………………..428

**Bagian ketiga.**

Tentang kebersihan dan pembersihan lebihan – lebihan luar ada dua jenis yaitu kotoran luar dan bagian – bagian tubuh………………………………………………………………………………..453

- Jenis pertama adalah kotoran – kotoran dan basah – basah perlu : jenis itu adalah ada delapan macam yaitu…………………………………………………………………………………453

- Jenis kedua adalah sesuatu yang terjadi di tubuh dari bagian – bagian itu ada delapan macam yaitu……………………………………………………..463

**Bagian pertama.**

Mengenai keutamaan – keutamaan shalat, sujud jam’ah, Adzan dan lain – lainnya………………...481

**Bagian kedua.**

Tentang cara amal – amal lahir dari shalat, mulai dengan takbir dan apa yang sebelumnya………..505

**Bagian ketiga.**

Mengenai syarat – syarat yang batin dari alam – amal hati………………………………………….524

- Penjelasan mengenai persyaratan khus’yu dan hadirnya hati……………………………….524

- Penjelasan mengenai ma’na ma’na yang menyempurnakan hidupnya shalat………………530

- Penjelasan tentang obat yang berguna dalam menghadirkan hati…………………………..536

- Penjelasan tentang perincian sesuatu yang seyogyanya untuk dihadirkan di dalam hati pada setiap rukun dan syarat dari amal – amal shalat…………………………………………….541

- Hikayat dan berita mengenai shalat orang – orang yang khusyu’ra……………………...…562

**Bagian keempat.**

Mengenai menjadi islam dan mamun ruku – rukun shalat, setelah salam, tugas – tugas imam sebelum shalat dan dalam bacaan (shalat)……………………………………………………………………..568

**Bagian lima.**

Mengenai keutamaan, tata kesopanan, sunat – sunat dan syarat – syarat jum’ah……………………583

- Keutamaan jum’at…………………………………………………………………………...583

- Keterangan syarat – syatar jum’ah…………………………………………………………..587

- Keterangan tentang tata kesopanan jum’at atas urutan kebiasaan…………………………..590

**Bagian enam.**

Mengenai masalah – masalah yang beraneka macam yang menjadi musibah yang merata dimana orang yang berkemauan itu butuh untuk mengetahuinya……………………………………………623

**Bagian tujuh.**

Mengenai sebagian dari shalat – shalat sunnat………………………………………………………631

a. Bagian pertama adalah sesuatu yang berulang dengan berulangnya siang dan malam…….632

b. Bagian kedua adalah sesuatu yang berulang dengan berulangnya………………………….644

c. Bagian yang ketiga adalah sesuatu yang berulang dengan berulangnya tahun……………..659

d. Bagian keempat adalah sebagian dari shalat – shalat yang berkaitan dengan sebab – sebab yang datang dan tidak berarti dengan waktu………………………………………………...667



**P E N D A H U L U A N**

**Artinya** : “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Pertama – tama saya memuji Allah dengan pujian yang baik lagi berturut – turut meskipun pujian para pemuji itu terlalu rendah, kutang dari hak ke Masa Ke Besaran Nya.

Kedua, saya mohonkan rahmat dan kesejahteraan atas Rasul Nya dengan rahmat yang mencakup seluruh para rasul bersama penghulu manusia.

Ketiga, saya beristiharah kepada Allah Ta’ala mengenai timbulnya cita – cita untuk menulis sebuah buku tentang menghidupkan Ilmu – ilmu agama (ihya’Ulumiddin).

Keempat, saya merasa terpanggil untuk memotong keta’ajubanmu wahai pencela yang keterlaluan dalam mencela dari golongan orang – orang yang ingkar, yang yang berlebih – lebihan dalam mencaci dan mengingkari dari kalangan orang – orang yang ingkar dan lalai.

Sungguh terlepas ikatan diam dari lidahku dan saya dikalungi dengan untaian perkataan selama kamu terus buta terhadap kebenaran yang nyata serta melantur dalam menolong yang batal, membaguskan kebodohan dan membangkitkan keburukan terhadap orang yang lebih mengutamakan untuk mengundurkan diri sedikit dari kebiasaan orang banyak. Dan ia bergeser sedikit dari kebiasaan itu menuju kepada amal yang dikehendaki oleh ilmu karenaingin sekali memperoleh kesucian jiwa dan perbaikan hati untuk beribadah kepada Allah Ta’ala. Dan untuk mendapatkan sebagian umur yang hilang dengan sia – sia karena putus asa dari kesempurnaan mendapatkannya dan penambalannya. Dan menghindarkan diri dari golongan yang telah disebutkan oleh pemilik syara’ (shahibusy syara’) semoga rahmat dan kesejahteraan Allah tetap atasnya :

**Artinya :** “*Orang yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah orang ’alim yang mana Allah yang maha suci tidak member manfa’at debgan ilmunya*”.

Hadits ini diririwayatkan oleh Ash Shaghir dan Al Baihaqi dalam Syu’bul Iman dari Abu Hurairah dengan sannad yang dha’if.

Demi umurku, sesungguhnya tidak ada sebab bagi keterus menerusanmu dalam kesombongan selain penyakit yang umum pada orang banyak bahkan menimpa golongan yang banyak karena kelalaian dalam memperhatikan puncak urusan urusan ini. Dan bodoh (tidak tahu) bahwa urusan ini melampaui batas, pembicaraan ini sungguh – sungguh, akhirat itu datang, dunia itu berlalu, ajal itu dekat, perjalanan itu jauh sedangkan bekalnya itu sedikit, bahayanya besar, dan jalannya buntu. Selain ilmu dan amal yang ikhlas karena wajah Allah adalah tertolak di sisi pengeritik yang melihat.

Menempuh jalan akhirat dengan banyaknya tipu daya tanpa adanya petunjuk dan teman adalah melelehkan dan menyusahkan. Penunjuk jalan adalah para ulama yangn mana mereka adalah pewaris para Nabi. Masa telah kehabisan mereka, dan yang tinggal hanyalah orang – orang yang bertanda di mana sebagian mereka tergoda dari syaithan dan terbujuk oleh orang – orang yang melampaui batas. Setiap orang yang mendapat bagiannya yang dekat (dunia) maka ia menjadi melihat yang ma’ruf (kebaikan) itu mungkar (keburukan), dan yang mungkar itu menjadi ma’ruf. Sehingga ilmu agama itu terhapus dan menara petunjuk itu tertutup di seluruh penjuru bumi. Telah terkhayal kepada makhluk bahwa tidak ada ilmu kecuali fatwa pemerintah itu mana para hakim mempergunakan untuk memutuskan persengketaan ketika meraja lelanya kedzaliman, atau perdebatan perdebatan yang digunakan sebagai perisai oleh orang yang mencari kemegahan untuk mendapat kemenangan dan kuntungan, atau sajak (puisi) yang dihiasi yang digunakan sebagai perantaraan oleh pemberi nasihat untuk membujuk orang awam ; karena mereka tidak melihat selain tiga hal ini sebagai pemburu barang haram dan penjaring harta dunia.

Adapun ilmu jalan akhirat dan apa yang ditempuh oleh ulama salaf yang sahalih, yang disebut oleh Allah Yang Maga Suci dalam kitabNya dengan fiqh, hikmah, ilmu, cahaya, nur (sinar), hidayah (petunjuk) dan rusyid (petunjuk) maka telah terlipat dari kalangan makhluk dan menjadi sesuatu yang dilupakan. Ketika hal ini menggerogoti agama dan urusan yang gelap gulita maka saya berpendapat bahwa saya sibuk dengan menulis kitab ini adalah penting untuk menghidupkan ilmu – ilmu agama (islam), membuka tentang jalan – jalan para imam yang terdahulu, dan menjelaskan tujuan ilmu – ilmu yang bermanfa’at di sisi para Nabi dan ulama salaf yang shalih.

Saya asaskan kitab ini atas empat rubu’ (perempatan) yaitu :

a. Rubu’ (seperempat kitab tentang) ibadat.

b. Rubu’ (seperempat kitab tentang) adat (kebiasaan)

c. Rubu’ (seperempat kitab tentang) hal – hal yang membinasakan.

d. Rubu’ (seperempat kitab tentang) hal – hal yang menyelamatkan.

Saya mulai kalimat (kitab ini) dengan kitab ilmu karena ilmu adalah tujuan yang penting agar saya dapat membukakan terlebih dahulu tentang ilmu yang mana dengan menuntunnya orang – orang dinilai beribadah kepada Allah berdasarkan sabda Rasul Nya S.A.W :

**Artinya : “***menuntut ilmu itu fardhu atas setiap muslim”.*

H.R. Ibnu Majah dari hadits Anas, dan didha’ifkan oleh Ahmad, Baihaqi, dan lain – lain.

Di dalamnya saya bedakan ilmu yang bermanfa’at dari pada ilmu yang membahayakan karena beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “*aku berlindung diri kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfa’at”.*

H.R. Ibnu Majah dari Hadits jabir dengan sanad yang hasan (baik).

Dan akan saya nyatakan kebergeseran orang – orang masa sekarang dari bentuk (garis) kebenaran, ketertipuan mereka dengan gemerlapannya fata morgana,dan kepuasan mereka terhadap ilmu dengan kulitnya, bukan isinya.

Rubu’ ibadat itu mencakub sepuluh kitab, yaitu :

1. Kitab ilmu,

2. Kitab kaidah – kaidah aqa’id (keyakinan),

3. Kitab rahasia bersuci,

4. Kitab rahasia shalat,

5. Kitab rahasia zakat,

6. Kitab rahasia puasa,

7. Kitab rahasia hajji,

8. Kitab tata kesopanan membaca Al Qur’an,

9. Kitab dzikir dan do’a – do’a.

10. Kitab urutan wirid pada waktu – waktunya.

Adapun rubu’ adat (kebiasaan) maka mencakub sepuluh kitab, yaitu :

1. Kitab tata kesopanan makan,

2. Kitab tata kesopanan nikah,

3. Kitab hokum usaha (kasab),

4. Kitab halal dan haram,

5. Kesopanan pergaulan dengan berbagai macam/kelas manusia,

6. Kitab ‘Uzlah (mengasingkan diri)

7. Kitab tata kesopanan bepergian,

8. Kitab pendengaran dan perasaan,

9. Kitab amar ma’ruf (memerintahkan kebaikan) dan nahi mungkar (melarang keburukan),

10. Kitab kesopanan penghidupan dan akhlak kenabian.

Adapun rubu’ hal – hal yang membinasakan maka mencakup sepuluh kitab :

1. Kitab yang menerangkan keajaiban hati,

2. Kitab rialat (latihan) jiwa,

3. Kitab bahaya syahwat (keinginan) perut dan kemaluan,

4. Kitab bahaya lidah.

5. Kitab bahaya marah, dendam dan dengki,

6. Kitab tercelanya dunia,

7. Kitab tercelanya hara dan kikir,

8. Kitab tercelanya pangkat dan riya’,

9. Kitab tercelanya sombong dan ujub,

10. Kitab tercelanya tertipu.

Adapun rubu’ hal – hal yang menyelamatkan maka mencakup sepuluh kitab, yaitu :

1. Kitab taubat,

2. Kitab shabar dan harap,

3. Kitab takut dan harap,

4. Kitab fakir dan zuhud,

5. Kitab tauhid dan tawakkal,

6. Kitab cinta dan rindu, terhibur dan ridha (lega),

7. Kitab niyat, jujur, dan ikhlas,

8. Kitab muraqabah (merasa diawasi) dan menghitung – menghitung (amal sendiri),

9. Kitab tafakkur,

10. Kitab ingin mati,

Adapun rubu’ ibadat, maka dia dalamnya akan saya turunkan kesopanannya yang tersembunyi, detail – detail sunnah – sunnahnya, dan rahasia – rahasia pengertiannya (ma’nanya) yaitu hal – hal yang sangat diperlukan oleh orang ‘alim (pandai) yang mengamalkannya. Bahkan tidakkah menjadi ulama akhirat orang yang tidak melihatnya. Kebanyakan dari itu termasuk apa yang di lalaikan dalam bidang fikih.

Adapun rubu’ adat, maka di dalamnya saya tuturkan rahasia pergaulan yang berlaku di kalangan manusia, dasar – dasarnya, detail sunnah – sunnahnya, dan wara’ yang bersembunyi dalam tempat – tempat berlalunya. Itu semua merupakan sesuatu yang tidak dapat tidak dibutuhkan oleh orang yang beragama.

Adapun rubu’ hal – hal yang membinasakan, maka didalamnya saya tuturkan setiap perilaku yang tercela yang mana Al Qur’an dating dengan menghilangkannya, mensucikan jiwa dan membersihkan hati dari padanya. Masing – masing dari akhlak itu saya tuturkan batasan dan hakikatnya. Kemudian saya sebutkan sebab yang dari padanya lahirnya akhlak itu, kemudian bahaya – bahaya yang mengikutinya, kemudian tanda – tanda yang dapat untuk mengetahuinya, keudian cara mengobati yang yang dapat melepaskan dari padanya. Seluruhnya itu disertai syarad - syarad (dalil - dalil) ayat, hadits dan atsar.

Adapun rubu’ hal – hal yang menyelamatkan maka di dalamnya saya tuturkan setiap perilaku yang terpuji, dan pekerti yang disukai dari pekerti orang – orang yang didekatkan (kepada Allah) dan orang – orang yang sahiddiq (jujur) yang dengannya itu seorang hamba mendekatkan diri kepada Tuhan alam semesta. Pada setiap pekerti saya sebutkan batasan, hakikat dan sebab yang menjadikannya tertarik, buahnya yang diambil faidah, tandanya yang menjadikannya dapat dikenali, dan keutamaan yang menyebabkan disenanginya disertai syahid – syahid (dalil - dalil) syarat’ dan akal.

Orang – orang telah mengarang beberapa kitab mengenai sebagian pengertian – pengertian ini tetapi kitab ini berbeda dengannya dalam ilmu hal, yaitu :

1. Menguraikan apa yang masih terbuhul dan membuka apa yang masih global.

2. Mengurutkan apa yang belum teratur dan mengatur apa yang tercerai berai.

3. Meringkas apa yang mereka panjang lebarkan dan menepatkan apa yang mereka putuskan.

4. Membuang apa yang mereka ulang – ulang dan menetapkan apa yang mereka tuliskan.

5. Mentahkik urusan – urusan yang samar yang menyebabkan salah faham yang sama sekali belum dikemukakan di dalam buku – buku. Meskipun mereka berdatangan di atas satu jalan namun tidak diingkari bahwa masing – masing dari para penempuh itu menyendiri dalam perhatian dari suatu urusan yang khusus baginya dan dilupakan oleh kawan – kawannya, atau ia tidak lengah dari perkitabanya, atau ia tidak lupa tetapi ia lupa dari menyampaikannya didalam kitab – kitabnya, atau ia tidak lupa tetapi ia dipalingkan oleh sesuatu yang memalingkannya dari membuka tutup dari padanya.

Maka inilah kekhususan – kekhususan kitab ini di sertai memuat semua ilmu – ilmu ini. Yang membawa saya untuk mengasahkan kitabini pada empat rubu’ (perempatan) adalah dua hal, yaitu :

1. Pembangkit asli, bahwa urutan dalam mentahkik dan memahamkan adalah seperti dharuri (sesuatu yang mesti) karena ilmu yang diarahkan ke akhirat itu terbaik kepada ilmu mu’ amalah dan ilmu mukasyimah.

Saya maksudkan dengan ilmu mukasyafah adalah sesuatu yang daripadanya dituntutmenyingkap sesuatu yang diketahui (ma’lum) saja. Dan saya maksudkan dengan ilmu mu’amalah adalah sesuatu yang dari padanya dituntut mengetahui serta mengamalkannya.

Tujuan dari kitab ini adalah ilmu mu’amalah saja, bukan ilmu mukasyafah yang tidak ringan untuk memasukkannya di dalam buku – buku meskipun itu menjadi puncak tujuan para penuntut ilmu dan keinginan pandangan para shiddiqin.

Ilmu mu’amalah adalah jalan kepadanya (ilmu mukasyafah). Tetapi para Nabi – semoga ahmat Allah tetap atas mereka - tidak membicarakannya kepada makhluk kecuali dalam ilmu jalan dan petunjuk kepadanya.

Adapun ilmu mukasyafah mereka membicarakan hanya dengan rumuz dan isyarat, atas jalan perumpamaan dan global karena mereka mengetahui sempitnya pemahaman makhluk untuk menanggungnya. Para ulama adalah para pewaris para Nabi, maka mereka tidak mempunyai jalan untuk bergeser dari jalan mematuhi dan mengikutinya.

Kemudian ilmu mu’amalah terbagi kepada ilmu lahir, saya maksudkan ilmu mengenai alam anggauta badan, dan ilmu batin, saya maksud ilmu mengenai amal – amal hati dan yang berjalan atas anggauta badan, baik yang adat atau ibadat.

Dan yang dating pada hati yang mana itu terhalang dari indera – indera adalah termasuk alam malakut, adakalanya terpuji dan adakalanya tercela. Secara wajib, ilmu ini terbagi dua bagian yaitu lahir dan batin.

Bagian lahir yang berhubungan dengan anggauta badan terbagi menjadi adat dan ibadat. Sedangkan bagian batin yang berhubungan dengan keadaan hati dan akhlak jiwa terbagi menjadi tercela dan terpuji. Maka jumlah keseluruhannya menyimpang mengenai ilmu mu’amalah dari bagian – bagian ini.

2. Pembangkit kedua, bahwasanya saya melihat kegemaran dari para penuntut ilmu itu benar – benar terhadap ilmu fiqh yang mana ilmu itu pantas di sisi orang yang tidak takut kepada Allah SWT, yang berkedok dengannya untuk bermegah – megah dan menampakkan pangkat dan kedudukan dalam perlombaan. Itu (fiqh) tersusunsusun atas perempatan (rubu’). Orang yang berhias dengan perhiasan yang di sukai maka dia disukai. Maka saya tidak menjauhkan bentuk kitab ini dengan bentuk fiqh karena menarik hati secara halus. Oleh karena itu sebagian orang yang bermaksud menarik kecenderungan hati para pembesar kepada ilmu kedokteran, ia membuatnya atas bentuk takwim bintang – bintang dengan dibuat dalam kolom dan angka – angka dan dibernya nama takwim kesehatan agar dapat menjinakkan mereka kepada jenis itu sehingga tertarik untuk menela’ah. Berbuat secara halus dalam menarik hati kepada ilmu yang berguna kepada hidup yang selamanya adalah lebih penting daripada berbuat secara halus dalam menarik hati kepada kesehatan badan. Buah ilmu ini adalah hati dan ruh yang bersambung kepada hidup yang selama – lamanya. Maka dimanakah (nilai) ilmu kedokteran yang mengobati tubuh yang pasti dihadapkan kepada kerusakan dalam waktu yang sebentar lagi disbanding dengan ilmu pengobatan hati ? maka kita mohon kepada Allah yang maha suci akan kemudahan petunjuk dan kebenaran, sesungguhnya dia maha pemurah dan maha penderma.

**KITAB ILMU**

Di dalamnya terkandung tujuh bab, yaitu :

**Bab pertama** tentang keutamaan ilmu, mengajar dan belajar.

**Bab kedua** tentang ilmu – ilmu fardhu ‘ain dan fardhu kifayah ; menerangkan batas ilmu fiqh dan ilmu kalam termasuk ilmu agama, dan menerangkan ilmu akhirat dan ilmu bumi.

**Bab ketiga** tentang sesuatu yang dianggap oleh orang umum termasuk ilmu – ilmu agama padahal tidak termasuk. Di dalamnya terdapat keterangan jenis ilmu yang tercela dan nilainya.

**Bab keempat** tentang bahaya diskusi dan sebab manusia sibuk dengan perbedaan pendapat dan perdebatan.

**Bab kelima** tentang tata kesopanan guru dan murid.

**Bab keenam** tentang bahaya ilmu dan ulama, dan tanda – tanda yang membedakan antara ulama dunia dan ulama akhirat.

**Bab ketujuh** tentang akal, kelebihan dan bagian – bagiannya, dan hadits – hadits yang yang ada mengenai akal itu.

**BAB PERTAMA TENTANG KEUTAMAAN ILMU, MENGAJAR BELAJAR DAN DALIL - DALIL DARI NAQI (AL QUR’ANDAN AL HADITS) DAN AKAL**

**Keutamaan ilmu.**

Dalil – dalilnya dari Al Qur’an adalah firman Allah ; Azza wa jalla :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَالْمَلائِكَةُ وَأُوْلُوا العِلْمِ قَائِماً بِالْقِسْطِ

**Artinya : *“****Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). (Ali ‘Imran : 18).*

Maka lihatlah bagaimana Allah SWT memulai dengan diriNya, keduanya dengan malaikat dan ketiganya dengan orang – orang ahli ilmu. Dengan ini cukuplah bagimu (untuk mengetahui) kemuliaan, keutamaan, kejelasan dan kelebihan orang – orang ahli ilmu.

Allah Ta’ala berfirman :

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا العِلْمَ دَرَجَاتٍ

**Artinya : “***niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Al Mujaadilah : 11).*

Ibnu Abbas ra berkata : “PAraulama memperoleh beberapa derajat di atas kaum mu’minin dengan tujuh ratus derajat yang mana antara dua derajat itu perjalanan lima ratus tahun. Dan Allah ‘Azza Wa jalla berfirman :

[35.28] Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ العُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (28)

**Artinya :** “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambaNya, hanyalah ulama” (father : 28).

Allah Ta’ala berfirman :

[13.43] Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul". Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab"

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلاً قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيداً بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُ عِلْمُ الكِتَابِ (43)

**Artinya :** “Katakanlah : “Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan orang yang mempunyai ilmu Al Kitab”.(Ar Ra’d : 43)

Allah Ta’ala berfirman :

[27.39] Berkata `Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya"

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ (39)

**Artinya :** “Dan barkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab : “Aku akan dating kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu” (An Naml : 39).

Sebagai pemberi perhatian bahwa ia dapat melaksanakan itu dengan kekuatan ilmu.

Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman :

[28.80] Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar"

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا العِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحاً وَلاَ يُلَقَّاهَا إِلاَّ الصَّابِرُونَ(80)

**Artinya :** “Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu : “Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh” (Al Qashash : 80).

Allah menjelaskan bahwa besarnya kadar/ukuran akhirat itu diketahui dengan ilmu.

Allah Ta’ala berfirman :

[29.43] Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu

وَتِلْكَ الأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلاَّ العَالِمُونَ (43)

**Artinya :** “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia, dan tiada memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” (Al ‘Ankabut : 43).

Allah Ta’ala berfirman :

[4.83] Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau pun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebahagian kecil saja di antaramu)

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الأَمْنِ أَوِ الخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُوْلِي الأَمْرِمِنْهُمْلَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلاَّقَلِيلاً(83)

**Artinya :** “Kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil amri diantara mereka tentang orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)” (An Nisa’ : 83).

Allah menyerahkan hukumNya mengenai beberapa peristiwa kepada istimbath mereka, dan Dia menyusulkan tingkat mereka kepada tingkat para Nabi dalam menyingkap hokum Allah.

Dan ada ulama yang mengatakan mengenai firman Allah Ta’ala :

[7.26] Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاساً يُوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشاً وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (26)

لِبَاساً

Mereka memakai

يُوَارِي

Menutupi

سَوْءَاتِكُمْ

Aurat-aurat kalian dari pandangan kalian

وَرِيشاً

Harta benda dan uang

وَلِبَاسُ التَّقْوَى

Iman dan amal perbuatan yang baik

ذَلِكَ خَيْرٌ

Pakaian taqwa itu lebih baik daripada Riyasy.

Maksudnya: beriman dan beramal baik itu lebih baik daripada harta benda

ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ

Kebesaran Allah

**Artinya :** “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi “auratmu” dan pakaian indah untuk perhiasan dan pakaian takwa” (Al A’raf : 26)

Yang dimaksud dengan pakaian adalah ilmu, pakaian indah adalah keyakinan, dan pakaian takwa adalah malu.

Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman :

[7.52] Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman

وَلَقَدْ جِئْنَاهُم بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَى عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (52)

وَلَقَدْ جِئْنَاهُم بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَى عِلْمٍ

kekufuran

بِكِتَابٍ

Al Qur'an

فَصَّلْنَاهُ

Kami menerangkan kebenaran dari kebatilan didalam Al Qur'an

**Artinya :** “Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Qur’an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami” (Al A’raf : 52).

Allah Ta’ala berfirman :

[7.7] maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ (7)

فَلَنَقُصَّنَّ

Kami sungguh menceritakan

Ibn Abbas berkata tentang arti kalimat itu adalah Allah berbicara kepada mereka tentang kitab amal perbuatan mereka, maka Allah menceritakan dengan kitab itu semua perbuatan mereka

وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ

Allah melihat dan mendengar semua yang mereka lakukan

**Artinya :** “Maka sesungguhnya Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka)” (Al A’raf : 7).

Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman :

[29.49] Sebenarnya, Al Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang alim

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا العِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلاَّ الظَّالِمُونَ (49)

**Allah :** “ Sebenarnya, Al Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu”.(Al – ‘Angkabut : 49).

Dan Allah Ta’ala berfirman :

[55.3] Dia menciptakan manusia

خَلَقَ الإِنسَانَ (3)

[55.4] Mengajarnya pandai berbicara

عَلَّمَهُ البَيَانَ (4)

**Artinya :** “Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai bicara”(Ar Rahman : 3 - 4).

Allah menuturkan hal itu dalam rangka menampilkan pemberian keni’matan.

Adapun hadist-hadist maka Rasulullah SAW bersabda :

**Artinya :** “Barangsiapa yang dikehendaki Allah dengan kebaikan maka Allah menjadikannya ia pandai mengenai agama dan ia diilhami petunjuk-Nya.” 1)Muttafaq ‘alaih dari hadist Mu’awiyah tanpa tambahan ini pada Ath Thabrani dalam Al Kabir.

Beliau SAW bersabda :

**Artintya :** “Ulama itu adalah para pewaris para Nabi” 2)H.R. Abu Dawud, At Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya dari Abu Darda’.

Dan diketahui (sudah maklum) bahwasanya tidak ada derajat di atas derajat para Nabi, dan tidak ada kemuliaan di atas mulianya pewarisan derajat itu. Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Sesuatu yang di langit dan bumi itu memohonkan ampunan bagi orang ‘alim (pandai)” 3)Ini adalah sebagian hadist Abu Darda’ yang terdahulu.

Kedudukan manakah yang melebihi kedudukan oaring yang mana malaikat langit dan bumi sibuk memohonkan ampunan baginya ? Ia sibuk dengan dirinya sendiri, padahal mereka sibuk memohonkan ampunan baginya ?. beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “sesungguhnya hikmah (ilmu) itu menambah orang yang mulia akan kemuliaan dan mengangkat hamba sahaya sehingga ia mencapai capaian raja-raja.” 4)H.R. Abu Na’im dalam Al Hilyah, Ibnu Abdil Barr dalam Bayaul Ilmi, dan Abd. Ghani dalam Adabul Muhaddist dari Anas dengan sanad yang lemah.

Beliau telah mengingatkan dengan hal ini akan buah-buahnya di dunia, dan telah diketahui bahwasanyya akhirat itu adalah lebih baik dan lebih kekal. Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Dua pekerti tidak terdapat di dalam orang munafik, yaitu perulaku yang baik dan pandai dalam agama”. 5)H.R. at Tirmidzi dari Abu Hurairah, ia mengatakan hadist gharib.

Penertian ini apabila benar-benar dan dapat menang atasnya maka dengannya ia akan terlepas nifak dari nifak dan riya’.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Seutama-utama manusia adalah orang mu’min yang ‘alim (pandai) yang jika ia dibutuhkan maka ia berguna, dan jika ia tidak dibutuhkan maka ia mencukupkan maka ia mencukupkan dirinya.” 6)H.R. Al Baihaq dalam Syu’bul Imam mauquf pada Abu Darda’ dengan sanad lemah.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Iman itu terlanjur, pakaiannya adalah takwa, perhiasannya adalah malu, dan buahnya adalah ilmu”. 7)H.R. al Hakim dalam Tarikh Naisabur dari hadist Abu Darda’ dengan sanad yang lemah.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Orang yang paling dekat dari derajat kenabian adalah ahli ilmu dan jihad (perjuangan). Adapun ahli ilmu maka mereka menunjukkan manusia atas apa yang dibawa para rasul, menunjukkan manusia atas apa yang dibawa para rasul, sedangkan ahli jihad maka mereka berjuang dengan pedang (senjata) mereka atas apa yang dibawa oleh para rasul”. 8)H.R. abu Na’im dalam Fadhul ‘alim al ‘arif dari hadist Ibnu Abbas dengan sanad yang lemah.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** Sungguh matinya satu kabilah itu lebih ringan dari pada matinya seorang ‘alim”. 9)H.R. Ath Thabrani dan Ibnu Abdil Barr dari hadist Abu Darda’.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Manusia itu adalah barang tambang seperti tambang emas dan perak. Orang-orang pilihan mereka di masa Jahiliyah adalah orang-orang pilihan mereka di masa Islam apabila mereka pandai”. 10)Muttafaq ‘alaih dari hadist Abu Hurairah.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Pada hari Kiamat tinta ulama itu ditimbang dengan darah orang-orang yang mati yahid”. 11)H.R. ibnu Abdil Barr dari Abu Darda’ dengan sanad yang lemah.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Barang siapa yang memelihara empat puluh buah hadist dari As Sunnah atas umatku sehingga ia menunaikannya kepada mereka maka aku akan menjadi pemberi syafa’at kepadanya dan saksinya pada hari Kiamat”. 12)H.R. Ibnu Abdil dalam al’lim dari hadist Ibnu Umar dan ia melemahkannya.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Barang siapa dari umatku menghafal empat puluh buah hadist maka ia bertemu dengan Allah ‘Azza Wa Jalla pada hadist Kiyamat sebagai seorang faqih yang ‘alim”. 13)H.R. Ibnu Abdil Barr dan hadist Anas ia melemahkannya.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Barang siapa memahami tentang agama Allah ‘Azza Wa Jalla maka Allah Ta’ala mencukupinya akan sesuatu yang menjadi kepentingannya dan Dia memberinya riski dari sekiranya ia tidak memperhatikannya”. 14)H.R. Al Khatib dalam Tarikh dari hadist Abdullah bin Juz – ‘Az Zabidi dengan sanad yang lemah.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Allah ‘Azza Wa Jalla memberinya wahyu kepada Ibrahim as : “Hai Ibrahim, sesungguhnya Aku Maha Mengetahui, Aku senang kepada setiap orang yang pandai:. 15)Dituturkan oleh Ibnu Abdil Barr sebagai komentar.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Orang pandai adalah kepercayaan Allah Yang Maha Suci di atas bumi”. 16)H.R. Ibnu Abdil Barr dari Mu’adz dengan sanad yang lemah.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Dua golongan dari umatku apabila mereka baik maka manusia baik, dan apabila mereka rusak maka manusia rusak, yaitu para pemegang pemerintahan dan para ahli fiqh”. 17)H.R. Ibnu Abdil Barr dan Abu Na’im dari hadist Ibnu Abbas.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Apabila dating dari kepadaku padanya saya tidak bertambah ilmu yang mendekatkan saya kepada Allah ‘Azza Wa Jalla maka saya tidak mendapat berkah pada terbitnya matahari hari itu”. 18)H.R. Ath Thabrani dalam Al Ausath dan Abu Na’im dalam Al Hilyah, dan Ibnu Abil Barr dalam Al ‘Ilm dari

Beliau SAW bersabda mengenai keutamaan ilmu atas ibadah dan mati syahid :

**Artinya :** “Keutamaan orang ‘alim atas orang ahli ibadah adalah seperti keutamaanku ats orang yang paling rendah shahabatku”. 19)H.R. At Tirmidzi dari hadist Abu Umamah.

Maka lihatlah bagaimana beliau menjadikan ilmu itu menyertai derajat kenabian, dan bagaimanakah beliau menurunkan derajat amal yang kosong dari ilmu meskipun orang yang beribadah itu tidak kosong dari ilmu tentang peribadatan yang diketahuinya itu. Karena seandainya tanpa ilmu maka bukanlah ibadah. Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “kelebihan orang ‘alim atas orang ahli ibadah adalah seperti kelebihan bulan pada malam purnama atas seluruh bintang-bintang”. 20)H.R. Abu Dawud, At Tirmidzi, An Nasa’I dan Ibnu Hibban, dan itu sepotong dari hadist Abu Darda’ yang terdahulu.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Pada hari Kiyamat tiga macam orang member syafa’at yaitu : para Nabi, para ulama kemudian orang-orang yang mati syahid”. 21)H.R. Ibnu Majah dari hadist Ustman bin ‘Affan dengan sanad yang lemah.

Beliau membesarkan derajat ilmu dengan mengiringi derajat kenabian dan diatas mati syahid pada hal terdapat hadist mengenai keutamaan mati syahid. Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Tidaklah Allah Ta’ala desembah dengan sesuatu yang lebih utama dari pada pemahaman terhadap agama.sungguh seorang faqih itu lebih berat atas syaithan dari pada seribu orang ahli ibadah. Setiap sesuatu itu mempunyai tiang, dan tiang agama ini adalah fiqh:. 22)H.R. Ath Thabrabi dalam Al Ausath, Abu Bakar Al Ajiri dalam fadhul ‘ilmi, dan Abu Na’im dalam Riyadhatul Muta’allimin dari hadist Abu Hurairah dengan sanad yang lemah.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Sebaik-baik agamu adalah yang termudahnya, dan sebaik-baik ibadah adalah fiqh (pemahaman)”. 23)H.R. Ibnu Barr dari hadist Anas dengan sanad yang lemah.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Keutamaan mu’min yang ‘alim mu’min yang ahli ibadah adalah dengan tujuh puluh derajat”. 24)H.R. Ibnu Adi dari Abu Hurairah dengan sanad yang lemah.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Sesungguhnya kamu menjadi dalam masa yang banyak ahli fiqhnya, sedikit qurra’ (ahli baca Al Qur’an)nya dan ahli pidatonya, sedikit orang yang meminta-minta dan banyak orang yang memberinya. Amal padanya adalah lebih baik daripada ilmu. Dan akan datang kepada manusia masa yang sedikit ahli fiqhnya, banyak juru pidatonya, sedikit orang yang memberinya, banyak orang yang meminta-minta. Ilmu pada lebih baik dari pada amal”. 25)H.R. Ath Thabrani dari hadist Hizam bin Hakim dari pamannya, ada yang mengatakan dari ayahnya, sanadnya lemah.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Antara orang yang ‘alim dan orang yang beribadah adalah seratus derajat, antara setiap dua derajat itu ditempuh kuda pacuan yang dilatih selama tujuh puluh tahun”. 26)H.R. Al Ashfihani dalam At Targhib wat Tarhib, dari Ibnu Umar dari ayahnya.

**Artinya :** Ditanyakan : “Wahai Rasulullah, amal-amal apakah yang lebih utama ?” Beliau bersabda : “Ilmu tentang Allah ‘Azza Wa Jalla”. Lalu ditanyakan : “Ilmu apakah yang engkau kehendaki ?”/ beliau SAW bersabda : “Ilmu apakah yang engkau kehendaki ?”. Beliau SAW bersabda : “Ilmu tentang Allah ‘Azza Wa Jalla”. Lalu dikatakan kepadanya : “Kami bertanya mengenai ilmu”. Maka beliau SAW bersabda : “Sesungguhnya amal sedikit disertai ilmu (mengetahui) tentang Allah itu berguna dan banyaknya amal serta bodoh mengenai Allah itu tidak berguna”. 27)H.R. Ibnu Barr dari hadist Anas dengan sanad yang lemah.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Allah Yang Maha Suci pada hari Kiyamat membangkitkan hamba-hamba kemudian dia membangkitkan ulama kemudian Dia berfirman : “Wahai golongan ulama, sesungguhnya Aku tidak meletakkan ilmuKu padamu kecuali karena Aku mengetahui tentang kamu, dan Aku letakkan ilmuKu padamu agar Aku tidak menyiksamu, pergilah karena Aku telah member ampunan kepadamu”. 28)H.R. Ath Thabrani dari hadist Abu dengan sanad yang lemah.

Kita pohonkan kepada Allah akan kesudahan yang baik.

Adapun atsar (kata-kata shahabat), Ali bin Abi Thalib ra berkata kepada Kumail : “Hai Kumail, ilmu itu lebih utama dari pada harta karena ilmu itu menjagamu sedangkan kamu menjaga harta. Ilmu adalah hakim, sedangkan harta adalah yang dihakimi. Harta menjadi berkurang dengan dibelanjakan, sedangkan ilmu menjadi berkembang dengan dibelanjakan (diberikan kepada orang lain)”.

Ali ra juga berkata : “Orang yang ‘alim itu lebih utama dari pada orang yang berpuasa, berdiri ibadah malam dan berjuang. Apabila seorang ‘alim meninggal maka berlobanglah dalam Islam dengan suatu lobang yang tidak tertutup kecuali penggantinya”. Dan ia ra berkata dalam bentuk puisi (nazham) :

**Artinya :** “Tidak ada kebanggaan kecuali bagi ahli ilmu , sesungguhnya mereka

Diatas petunjuk, dan mereka penunjuk orang yang minta petunjuk.

Sedangkan orang-orang bodoh itu musuh ahli ilmu.

Maka carilah kemenangan kamu dengan ilmu, dengan ilmu itu kamu hidup selamanya.

Manusia itu mati, sedangkan ahli itu hidup”.

Abdul Aswad berkata : “Tidak ada sesuatu yang lebih utama dari pada ilmu. Para raja itu memerintah manusia (orang kebanyakan), sedangkan para ahli ilmu itu memerintah para raja”.

Ibnu Abbas ra berkata : “Sulaiman bin Dawud as disuruh memilih ntara ilmu, harta dan kerajaan maka beliau memilih ilmu, lalu beliau diberi harta dan kerajaan”.

Ibnul Mubarak ditanya : “Siapakah manusia itu” Ia menjawab : “para ulama”. Ditanyakan lagi : “Siapakah para raja itu ?”. ia menjawab : “Orang-orang yang zuhud”. Ditanyakan lagi : “Siapakah orang rendahan itu ?” ia menjawab : “Orang-orang yang memakan dunia dengan agama”. Ia tidak memasukkan orang yang tidak berilmu ke golongan manusia karena kekhususan yang mendadak manusia terhadap seluruh hewan adalah ilmu. Maka manusia adalah manusia yang menjadi mulia karena ilmu. Kemudian bukan karena kekuatyan dirinya karena unta itu lebih kuat dari padanya. Dan bukan karena besarnya, karena gajah itu lebih besar dari padanya. Dan bukan karena beraninya karena binatang buas itu lebih berani dari padanya. Bukan karena makannya karena lembu itu lebih besar perutnya dari pada perutnya. Dan bukan karena bersetubuhnya karena burung pipit yang paling rendah itu lebih kuat untuk bersetubuh dari padanya. Bahkan menusia itu tidak dijadikan (tidak diciptakan) kecuali karena ilmu.

Sebagian ulama berkata : “Wahai kiranya, apakah yang diperoleh oleh orang yang tidak memiliki ilmu, dan apakah yang tidak diperoleh oleh oleh orang memiliki ilmu ?”.

Nabi SAW bersabda :

**Artinya :** “Barang siapa diberi Al Qur’an lalu ia memandang bahwa ada seseorang yang diberi sesuatu yang baik dari padanya maka ia telah menghina sesuatu yang dibesarkan oleh Allah Ta’ala”.

Fathul Maushuli rahimahullah berkata : “Bukan orang sakit apabila dicegah dari padanya hikmah dan ilmu selama tiga hari maka hati itu akan mati”. Ia benar karena makanan hati sebagaimana makanan tubuh adalah makanan.

Barangsiapa yang tidak mendapat ilmu maka hatinya sakit sedangkan matinya itu pasti. Tetapi ia tidak merasakannya karena cinta dan sibuk dengan dunia itu mematikan perasaannya sebagaimana takut itu kadang-kadang meniadakan sakitnya luka seketika, meskipun luka itu masuh ada. Apabila kematian telah menghilangkan bebanan-bebanan dunia maka ia merasakan kebinasaannya dan ia menyesal dengan sesalan yang besar namun sesalan itu tidak berguna baginya. Itu seperti perasaan orang yang aman dari takutnya, dan orang yang sadar dari mabuknya terhadap luka-luka yang dideritanya dalam keadaan mabuknya atau dalam keadaan takut. Maka kita mohon perlindungan kepada Allah pada hari dibukanya tutup. Sesungguhnya manusia itu tidur, apabila mati maka mereka jaga (bangun).

Al Hasan rahimahullah berkata : “Tinta ulama itu ditimbang dengan darah syuhada’ maka tinta ulama itu unggul atas darah syuhada’ “. Ibnu Mas’ud ra berkata : “Wajib atasmu untuk berilmu sebelum ilmu itu diangkat, sedangkan diangkatnya ilmu adalah matinya perawi-perawinya. Demi Dzat yang jiwaku di tanganNya sungguh orang-orang yang terbunuh ditangan Allah itu sebagai syuhada’ itu senang dibangkitkan oleh Allah sebagai ulama karena kemuliaan ulama yang mereka lihat. Sesungguhnya seseorang itu tidak dilahirkan sebagai orang yang berilmu, namun ilmu itu dengan belajar”.

Ibnu Abbas ra berkata : “Mendiskusikan ilmu pada sebagian malam lebih saya sukai dari pada menghidupkan malam itu (dengan shalat dan sebagainya = pent)”. Demikian juga dari Abu Hurairah ra dan Ahmad bin Hambal rahimahullah. Al Hasan berkata mengenai firman Allah Ta’ala :

**Artinya :** “Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia dan kebaikan di akhirat” (Al - Baqarah : 201).

Bahwasanya kebaikan di dunia itu adalah ilmu dan ibadah, sedangkan kebaikan di akhirat adalah syurga. Ditanyakan kepada sebagian hukama’ : “Barang apakah yang selalu mengikuti (pemiliknya) ?”. ia berkata : “Barang yang mana apabila kapalmu tenggelam maka kamu berenang bersamanya, yaitu ilmu”. Dan ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tenggelamnya kapal adalah hancurnya badan karena mati. Sebagian mereka berkata : “ Barang siapa mengambil hikmah (ilmu) sebagai kendali maka manusia menjadikannya sebagai pemimpin. Dan barang siapa mengetahui hikmah maka ia dipandang oleh semua mata dengan penghormatan”.

Asy Syafi’I rahmatullah ‘alaih berkata : “Termasuk kemuliaan ilmu adalah setiap orang yang dikatakan berilmu walaupun mengenai ssuatu yang remeh maka ia akan bergembira dan barang siapa yang (dikatakan) tidak memiliki ilmu maka ia bersedih”.

Umar ra berkata : “Wahai manusia, wajib atasmu untuk berilmu. Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci memiliki selendang yang dicintaiNya. Barang siapa menuntut satu bab dari ilmu maka Allah menyelendanginya dengan selendangnya. Jika ia berbuat dosa maka ia agar memperbaikinya tiga kali agar selendangnya itu tidak dilepas dari padanya, meskipun dosanya itu berkepanjangan sehingga ia meninggal”.

Al Ahnaf rahimahullah berkata : “Ulama itu hamper-hampir sebagai Tuhan, dan setiap kemuliaan yang tidak dimantapkan oleh ilmu maka akhirnya menjadi hina”.

Salim bin Abil Ja’ad berkata : “Tuanku membeliku dengan tiga ratus dirham dan ia memerdekakan saya”. Lalu saya berkata : “Dengan apakah saya bekerja ?”. maka saya bekerja dengan ilmu dan tidak genap setahun bagiku sehingga datanglah amir Madinah kepadaku dan saya tidak mengizinkan baginya”.

Az Zubair bin Abu Bakar berkata : “Ayahkudi Irak berkirim surat kepadaku “Wajib atasmu berilmu. Jika kamu fakir maka ilmu itu menjadi hartamu. Dan jika kamu kaya maka ilmu itu menjadi keindahan bagimu”.

Demikian itu dihikayatkan juga dalam wasiyat-wasiyat Luqman kepada anaknya, ia berkata : “Hai anakku, duduklah pada ulama dan merapatlah kepada mereka dengan kedua lututmu karena sesungguhnya Allah Yang Maha Suci menghidupkan hati dengan cahaya hikmah sebagaimana Dia menghidupkan tanah dengan hujan dari langit”.

Sebagian hukama’ berkata : “Apabila orang ‘alim meninggal maka ia ditangisi oleh ikan di air, dan oleh burung di udara, ia hilang tetapi sebutannya tidak dilupakan penyebutnya. Az Zuhri rahimahullah berkata : “Ilmu jantan, dan tidak menyintainya kecuali orang laki-laki yang jantan”.

--- = oOo = ---

**Keutamaan Belajar**

Adapun ayat-ayat maka firman Allah Ta’ala :

**Artinya :** “Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama” (At Taubah : 112).

Dan firman Allah ‘Azza Wa Jalla :

**Artinya :** “Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (An Nahl : 43).

Adapun hadist maka sabda Nabi SAW :

**Artinya :** “Barang siapa menempuh jalan yang padanya ia menuntut ilmu maka Allah menempuhkannya jalan ke syurga” 1)H.R. Muslim dari hadist Abu Huraurah.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Sesungguhnya malaikat itu membentangkan sayapnya bagi orang yang menuntut ilmu karena ridha kepada apa yang ia lakukan” 2)H.R. Ahmad, Ibnu Hibban dan Hakim dan ia menshahihkannya dari hadist Shafwan bin Assal.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Sungguh kamu pergi lalu kamu belajar satu bab dari ilmu itu lebih baik dari pada kamu shalat seratus reka’at” 3)H.R. Ibnu Abdil Barr dari hadist Abu Dzarr.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Satu bab dari ilmu yang dipelajari oleh seseorang adalah lebih baik baginya dari pada dunia dan apa yang ada padanya” 4)H.R. Ibnu Hibban dan Ibnu Abdil Barr dari Hasan Al Bashri.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Tuntutlah ilmu walau di Cina” 5)H.R. Ibnu Adi dan Al Baihaqi dari hadist Anas.

Beliau SAWbersabda :

**Artinya :** “Menurut ilmu itu fardhu atas setiap muslim” 6)H.R. Abu Na’im dari hadist Ali, marfu’ dengan sanad yang dha’if.

Beliau as bersabda :

**Artinya :** “Ilmu itu gudang, kuncinya adalah bertanya. Ketahuilah maka bertanyalah. Sungguh padanya diberi pahala empat orang, yaitu : penanya, orang yang berilmu, pendengar dan orang yang senang kepada mereka” 7)H.R. Art Thabrani, Ibnu Mardawaih, Ibnu Sunni dan Abu Na’im dari hadist Jabir dengan sanad yang lemah.

Dan beliau Saw bersabda :

**Artinya :** “Tidak seyogya bagi orang bodoh diam atas kebodohannya, dan tidak seyogya atas orang yang berilmu untuk diam atas ilmunya” 8)H.R. Ath Thabrani, Ibnu Mardawaih, Ibnus Sunni dan Abu Na’im dari hadist Jabir dengan sanad yang lemah.

Dalam hadist Abu Dzarr ra :

**Artinya :** “Menghadiri majlis orang ‘alim itu adalah lebih utama dari pada shalat seribu reka’at, menjenguk seribu orang sakit dan menghadiri seribu janazah”. Lalu ditanyakan : “Wahai Rasulullah dan dari membaca Al Qur’an ?” Lalu beliau SAW bersabda : “Apakah Al Qur’an itu bermanfaat kecuali dengan ilmu ?” 9)Hadist disebutkan oelh Ibnul Jauzi dalam Al Maudhu’at dari Umar.

Beliau as bersabda :

**Artinya :** “Barang siapa didatangi kematian di mana ia sedang menuntut ilmu untuk menghidupkan Islam maka antara ia dan para Nabi di syurga adalah satu derajat/tingkatan” 10)H.R. Ad Darimi dan Ibnu Sunni dari hadist Hasan.

Adapun atsar (kata-kata shahabat) maka Ibnu Abbas ra berkata : “Saya rendahkan penuntut (ilmu) dan saya muliakan sesuatu yang dituntutnya (ilmu)”.

Demikian juga Ibnu Abi Mulaikah rahimahullah berkata : “Saya tidak pernah melihat orang seperti Ibnu Abbas, apabila saya melihatnya maka saya melihat orang yang wajahnya paling tampan. Dan apabila ia berbicara maka ia orang yang paling lancer lidahnya, dan apabila ia memberi fakta maka ia orang yang paling banyak ilmunya”.

Ibnul Mubarak rahimahullah berkata : “Saya heran terhadap orang yang tidak menuntut ilmu, bagaimanakah ia mengajak dirinya kepada kamuliaan ?”

Sebahagian hukama’ berkata : “Sesungguhnya saya tidak saying kepada orang-orang seperti sayangku kepada salah satu dari dua orang, yaitu : seseorang yang mempelajari ilmu nemaun ia tidak faham dan seseorang yang memahami ilmu namun ia tidak menuntutnya”.

Abud Darda’ra : “Sungguh saya belajar satu masalah lebih saya sukai dari pada mendirikan malam (shalat sunnat di malam hari)”. Dan ia berkata juga :”Orang yang berilmu dan orang yang belajar ilmu itu adalah dua sekutu dalam kebaikan padanya”. Dan ia berkata juga : “Jadilah orang pandai atau orang belajar atau orang yang mendengarkan (ilmu) dan jangan kamu menjadi orang yang keempat maka kamu binasa”.

Atha’ berkata : “Majlis ilmu itu menghapus tujuh puluh majlis dari majlis yang lahan (sia-sia)”.

Umar ra berkata : “Kematian seribu ‘abid (ahli ibadah) yang mendirikan malam dan puasa di siang hari adalah lebih ringan dai pada kematian seorang ‘alim yang mengetahui apa yang dihalalkan dan diharamkan oleh Allah”.

Asy Syafi’I ra berkata : “Menuntut ilmu itu adalah lebih utama dari pada shalat sunnat”.

Ibnu Abdil Hakam rahimahullah berkata : “Saya di sisi Malik belajar ilmu lalu masuk waktu Zhuhur lalu saya kumpulkan kitab-kitab untuk shalat”. Maka ia berkata : “Hari ini, apa yang kamu bangkit kepadanya tidaklah lebih utama dari pada apa yang kamu ada padanya, apabila niat itu benar”.

Abud Darda’ berkata : “Barang siapa memandang bahwa pergi mencari/menuntut ilmu itu tidak termasuk jihad maka ia adalah orang yang telah berkurang pendapat dan akalnya”.

**Keutamaan mengajar.**

Adapun ayat-ayat maka firman Allah ‘Azza Wa Jalla :

**Artinya :** “Dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (At Taubah : 112).

Yang dimaksudkan adalah mengajar dan member petunjuk.

Firman Allah Ta’ala :

**Artinya :** “Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu) : “Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada menusia dan jaringan kamu menyembunyikannya” (Ali Imran :187).

Firman itu mewajibkan untuk mengajar.

Firman Allah Ta’ala :

**Artinya :** “Dan sesungguhnya sebahagian dari mereka menyembunyikan kebenaran pada hal mereka mengetahui”. (Al Baqarah : 146).

Ini menunjukkan haramnya menyembunyikan (ilmu) sebagaimana firman Allah Ta’ala mengenai saksi :

**Artinya :** “Dan barangsiapa yang menyembunyikannya maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya”. (Al Baqarah : 283).

Dan Nabi SAW bersabda :

**Artinya :** “Allah tidaklah memberikan ilmu kepada seorang ‘alim melainkan Allah mengambil janji atasnya seperti apa yang diambilNya dari Nabi, yaitu agar mereka menerangkannya kepada manusia dan tidak menyembunyikannya” 1)H.R. Abu Na’im dari Hadist Ibnu Mas’ud dan seperti itu Abu Hurairah.

Allah Ta’ala berfirman :

**Artinya :** “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah dan mengajarkan amal saleh” (Fushshilat :33).

Allah Ta’ala berfirman :

**Artinya :** “Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil) dan pelajaran yang baik” (An Nahl : 125).

Dan Allah Ta’ala berfirman :

**Artinya :** “Dan dia mengajari mereka Al Kitab (Al Qur’an) dan hikmah” (Al Baqarah : 129).

Adapun hadist-hadist maka sabda beliau SAW ketika mengutus Mu’dz ra ke Yaman :

**Artinya :** “Sungguh Allah member petunjuk kepada seseorang karena kamu adalah lebih baik dari pada dunia dan apa yang ada padanya” 2)H.R. ahmad dari hadist Mu’adz.

Nabi SAW bersabda :

**Artinya :** “Barang siapa yang belajar satu bab dari ilmu untuk diajarkan kepada manusia maka ia diberi pahala tujuh puluh orang shiddiq (orang yang membenarkan Nabi) 3)H.R. Abu Manshur Ad Dailami dari Ibnu Mas’ud dengan sanad lemah.

Isa SAW bersabda :

**Artinya :** “Barang siapa mengetahui, mengamalkan dan mengajarkan maka ia dipanggol sebagai pembesar di kerajaan langit”.

Rasulullah SAW bersabda :

**Artinya :** “Apabila dating hari Kiyamat maka Allah Yang Maha Suci berfirman kepada orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang berjuang “Masuklah ke syurga !”. lalu para ulama berkata : “Berkat kelebihan ilmu kami mereka beribadah dan berjuang”. Lalu Allah Wa Jalla berfirman : “Kamu sekalian di sisiKu seperti sebahagian malaikatku, mensyafa’atmu diterima !” Maka merekapun member syafa’at kemudian mereka masuk syurga” 4)H.R. Abul ‘Abbas Ads Dzahabi dari Ibnu Abbas dengan sanad yang lemah.

Ini adalah karena ilmu yang dikembangkan dengan mengajar bukan ilmu yang pasif yang tidak dikembangkan. Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Sesungguhnya Allah ‘Azza Wa Jalla tidak mencabut ilmu dari manusia setelah Allah memberikan ilmu itu kepada mereka, tetapi ilmu itu pergi dengan kepergian (meninggalnya) ulama. Setiap kali seorang ‘alim pergi maka pergilah ilmu yang bersamanya sehingga apabila tidak tinggal kecuali para pemimpin yang bodoh-bodoh yang apabila mereka ditanya maka mereka member fakta tanpa ilmu maka mereka sesat dan menyesatkan” 5)Muttafaq ‘alih dari Ibnu Abbas dengan sanad yang lemah.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Barang siapa yang mengetahui suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya maka pada hari Kiyamat Allah mengenakan kendali kepadanya dengan kendali dari api” 6)H.R. Abu Dawud, At Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al Hakim dari Abu Hurairah. Hakim menshahihkannya dan At Tirmidzi menhasankannya.

Beliau Saw bersabda :

**Artinya :** “Sebaik-baik pemberian dan sebaik-baik hadiah adalah kata-kata hikmah yang kamu dengar kemudian kamu lipat (kamu simpan) kemudian kamu bawa kepada saudaramu yang muslim, yaitu kamu ajarkan kata-kata itu padanya, itu membandingi ibadah satu tahun” 7)H.R. Ath Thabrani dari Ibnu Abbas dengan sanad yang lemah.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Dunia itu terkutuk, terkutuk (pula) apa yang ada padanya kecuali ingat kepada Allah dan apa yang mengiringinya atau orang yang mengajar atau orang yang belajar” 8)H.R. At Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah. At Tirmidzi mengatakan hadist hasan gharib.

Belaiu SAW bersabda :

**Artinya :** “Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci, malaikatNya dan penghuni langit dan bumiNya sehinnga semut di dalam liangnya dan ikan di lautan itu memohonkan rahmat (selain Allah, sedangkan Allah memberikan rahmat) kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia”9)H.R. At Tirmidzi dari Abu Umamah dan ia mengatakan gharib, dan apa naskah latin hasan shahih.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Tidaklah seorang muslim member faidah (kemanfa’atan) kepada saudaranya lebih utama dari pada pembicaraan yang baik yang sampai kepadanya lalu ia menyampaikannya” 10)H.R. Ibnu Abdil Barr dari riwayat Muhammad bin Al Mungkadir, mursal.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Kata baik yang didengar oleh orang mu’min lali diajarkannya dan diambilkannya adalah lebih baginya dari pada ibadah setahun” 11)H.R. Ibnul Mubarak dari riwayat Zaid bin Aslam, mursal.

Pada suatu hari Rasulullah SAW keluar lalu beliau melihat dua majlis, yaitu salah satunya mereka berdo’a kepada Allah dan cinta kepadaNya, dan yang kedua mereka mengajar manusia lalu beliau bersabda :

**Artinya :** “Adapun mereka adalah memohon kepada Allah maka jika Dia menghendaki maka Dia member dan jika Dia menhendaki maka Dia mencegah mereka. Adapun mereka (majlis kedua) maka mereka mengajar manusia di mana akudiutus itu sebagai guru kemudian beliau beralih ke majlis itu dan duduk bersama mereka” 12)H.R. Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar dengan sanad yang lemah.

Baliau Saw bersabda :

**Artinya :** “Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang mana Allah ‘Azza Wa Jalla mengutusku adalah seperti hujan lebat yang mengenai bumi. Dari padanya ada sebidang tana yang menerima air lali menumbuhkan padang rumput dan rerumputan yang banyak. Dari padanya ada sebidang tanah yang menahan air lalu Allah ‘Azza Wa Jalla memberikan manfa’at kepada manusia dengannya di mana mereka minum, memberi minuman dan bercocok tanam dari padanya. Dan dari padanya ada sebidang tanah yanggersang, tidak dapat menahan air dan tidak menumbuhkan padang rumput” 13)Muttafaq ‘alaih dari Abu Musa.

Perumpamaan yang pertama beliau sebutkan bagi orang yang dapat memberikan manfa’at (kepada orang lain). Dan yang ketiga bagi orang yang terhalang dari dua itu (nomor dua dan tiga).

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Apabila anak Adam meninggal maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga, yaitu ilmu yang bermanfa’at…14)H.R. muslim dari Abu Hurairah.

Beliau SAW bersabda:

**Artinya :** “Orang yang menunjukkan atas kebaikan itu adalah seperti orang yang mengerjakannya” 15)H.R. At Tirmidzi dari Anas dan ia mengatakan gharib, dan H.R. Muslim, Abu Dawud dan An Nasa’I dan ia menshahihkannya dari Abu Mas’ud.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Tidak ada iri kecuali terhadap dua orang, yaitu seseorang yang dianugerahi hikmah oleh Allah ‘Azza Wa Jalla di mana ia menghukumi dengannya dan mengajarkannya kepada menusia, dan seseorang yang dianugerahi harta lalu harta itu dibelanjakan dalam kebaikan” 16)Muttafaq ‘alaih dari Ibnu Mas’ud.

Beliau SAW bersabda :

**Artinya :** “Semoga rahmat Allah atas para khalifahku”. Ditanyakan : “Siapakah para khalifahmu ?”. beliau bersabda : “Yaitu orang-orang yang menghidupkan sunnahku dan mengajarkannya kepada para hamba Allah” 17)H.R. Al Hasan, ada yang mengatakan bin Ali ada yang mengatakan bin Yasar Al Bashri. Hadist itu mursal.

Adapun atsar maka Umar ra berkata : “Barang siapa menceritakan suatu hadits lalu ia mengamalkannya maka ia mendapat pahala seumpama pahala orang yang mengamalkan amal itu”.

Ibnu Abbas ra berkata : “Orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia adalah dimintakan ampun oleh segala sesuatu sampaipun ikan di laut”.

Sebagian hukama’ berkata : “Orang alim’ itu masuk pada apa yang diantara Allah dan makhlukNya maka hendaklah ia melihat bagaimana ia masuk”.

Dan diriwayatkan bahwa Sufyan Ats Tsauri rahimahullah tiba di Asqalan lalu dia tinggal di mana ia tidak ada orang bertanya kepadanya, lalu dia berkata : “Bekalilah saya agar saya dapat keluar dari negeri ini. Ini adalah Negara yang didalamnya ilmu itu mati”. Ia berkata demikian karena ia sangat inggin mengemukakan atas keutamaan ilmu dan kekalnya ilmu dengan pengajaran itu.

Atha’ ra berkata : “Saya masuk pada Sa’id bin Al Musayyab di mana ia sedang menangis lalu sayabertanya :” Apakah yang menjadikan kamu menangis ?”. ia menjawab : “tidak ada seorang pun yang Tanya padaku tentang sesuatu”. Sebagian mereka berkata “Ulama itu pelita masa. Masing – masing dari mereka adalah pelita masanya di mana orang – orang pada masanya itu meminta penerangan kepadanya”.

Al Hasan rahimahullah berkata : “Seandainya tidak karena ulama maka manusia menjadi seperti binatang”, yakni dengan pengajaran para ulama mengeluarkan manusia dari batas hewan ke batas manusia”.

Ikrimah berkata : “Sesungguhnya ilmu ini mempunyai harga”. Ditanyakan : “Apakah harga itu ?”. ia menjawab : “Kamu meletakkannya pada orang yang baik membawanya dan tidak menyia – nyiakannya”.

Yahya bin Mu’adz berkata : “Para ulama itu lebih saying kepada ummat Muhammad SAW dari pada ayah dan ibu mereka”. Dikatakan : “Bagaimanakah demikian itu ?”. ia menjawab : “Ayah dan ibu mereka menjaga mereka dari api dunia sedangkan para ulama menjaga mereka dari api (neraka) akhirat”.

Ada orang mengatakan : “Awal ilmu itu diam, kemudian mendengarkan, kemudian menghafalkan kemudian mengamalkan kemudian menyiarkannya”. Dan ada orang yang mengatakan : “Ajarkanlah ilmumu kepada orang yang bodoh (tidak tahu) dan belajarlah dari orang yang berilmu apa yang kamu idak tahu (bodoh). Jika kamu melakukan hal itu maka kamu mengetahui apa yang telah kamu ketahui”.

Mu’adz bin Jabal berkata mengenai pengajaran dan belajar, dan saya memandangnya marfu’ :

**Artinya :** “Belajarlah ilmu karena sesungguhnya belajarnya karena Allah itu adalah takwa, menntutnya itu adalah ibadah, mempelajarinya itu tasbih, membahasnya itu adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya itu adalah pendekatan diri (kepada Allah). Ilmu itu adalah penghibur di kala sendirian, teman di kala sepi, penunjuk kepada agama, pembuat sabar dikala duka dan duka, menteri dikala ada teman-teman,kerabat di kala dalam kalangan orang asing dan sebagai menara jalan ke surge. Dengan mereka sebagai ikutan, pemimpin dan penunjuk yang di ikuti, penunjuk terhadap kebaikan, jejak mereka dijadikan kisah dan pembuatan mereka diperhatikan. Malaikat senang terhadap perilaku mereka dan mengusap mereka dengan sayap mereka (malaikat). Setiap barang yang basah dan kering sehingga ikan di lautan, serangga, binatang buas dan binatang jinak di lautan, dan langit dan binatang memohonkan ampunan bagi mereka”.

Karena ilmu itu kehidupan hati dari kebutaan, sinar penglihatan dari kegelapan dan kekuatan badan dari kelemahan yang menyampaikan hamba ke kedudukan orang-orang yang bajik dan derajat yang tinggi. Memikirkan tentang ilmu itu mengimbangi puasa, mempelajarinya mengimbangi mendirikan malam (dengan shalat dan sebagainya). Dengan ilmu, Allah ‘Azza Wa Jalla dita’ati, dengannya Allah itu disembah, dengannya hamba diberi janji, dengannya Dia ditauhidkan, dimuliakan, dengannya hamba menjadi wara’, dengannya sanak kerabat disambung, dengannya diketahui halal dan haram. Ilmu itu pemimpin sedangkan amal adalah pengikutnya. Orang-orang yang berbahagia itu diberi ilham mengenai ilmu dan orang-orang yang celaka itu terhalang. Kita bermohon kepada Allah Ta’ala akan baiknya pertolongan.

---- = oOo = ----

**Tentang dalil-dalil akal**

Ketahuilah bahwa yang dicari pada bab ini adalah mengetahui keutamaan dan keindahan ilmu. Selama belumdifahami keutamaan itu sendiri dan maksud dari padanya itu belum terwujud maka tidak mungkin adanya itu diketahui sifat ilmu atau lainnya dari perihal itu.

Sungguh tersesatlah dari jalan ini orang yang ingin mengetahui bahwa Zaid itu filosof. Fadhilah (keutamaan) diambil dari kata fadhl (utama) yaitu ziyadah (tambahan). Apabila dua hal bersekutu dalam satu urusan dan salah satu dari keduanya itu mempunyai kekhususan dengan suatu tambahan maka dikatakan’itu kelebihan’. Ia mempunyai keutamaan atasnya (pihak lain) betapapun kelebihannya mengenai sesuatu yang merupakan kesempurnaan benda itu. Sebagaimana dikatakan ‘kuda itu lebih utama dari pada keledai’ dengan pebgertian kuda itu melebihi keledai dengan kekuatan berbalik dan maju, kencang lari dan baik bentuk. Seandainya diperkirakan keledai itu mempunyai kekhususandengan punuk (daging di tenkuk) yang berlebih maka tidak dikatakan bahwa keledai itu lebih utama karena punuk yang berlebih itu tidak termasuk kesempurnaan, karena hewan itu dicari karena arti dan sifatnya, bukan tubuhnya.

Apabila kamu telah memahami ini maka tidak samar atasmu bahwa itu adalah keutamaan jika dibandingkan dengan seluruh sifat-sifat yang lain sebagaimana kuda itu mempunyai keutamaan jika dibandingkan kepada seluruh hewan lainnya. Bahkan kencangnya lari itu adalah keutamaan pada kuda, namun bukan keutamaan secara mutlak.

Sedangkan ilmu itu adalah keutamaan pada dzatnya secara mutlak tanpa dibandingkan karena ilmu itu adalah sifat kesempurnaan Allah Yang Maha Suci. Dan dengan ilmu malaikat dan para Nabi menjadi mulia. Bahkan kuda yang cerdik itu lebih naik dari pada kuda yang dungu. Maka itu merupakan keutamaan secara mutlak tanpa dibandingkan.

Ketahuilah bahwa sesuatu yang elok dan disenangi itu terbagi kepada :

a. Sesuatu yang dicari untuk selainya,

b. Sesuatu yang dicari karena dzatnya,

c. Dan sesuatu yang dicari untuk lainnya dank arena dzatnya.

Maka sesuatu yang dicari karena dzatnya itu adalah lebih mulia dan lebih utama dari pada apa yang dicari untuk selainnya. Yang dicari untuk selainnya yaitu dirham dan dinar, karena keduanya batu, tidak ada manfa’atnya. Seandainya Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi tidak memudahkan penunaian kebutuhan dengan keduanya niscaya keduanya satu kedudukan dengan kerikil.

Sesuatu yang dicari karena dzatnya adalah kebahagiaan di akhirat dan kelezatan melihat Dzat Allah Ta’ala.

Sesuatu yang dicari untuk dzatnya dan selainnya adalah seperti keselamatan tubuh, karena keselamatan tubuh misalnya itu dicari dari segi bahwa itu adalah keselamatan tubuh dari sesuatu yang menyaktkan dan dicari untuk dapat berjalan dan sampai kepada tujuan-tujuan dan kebutuhan-kebutuhan.

Dengan itibar ini, apabila kamu memandang kepada ilmu maka kamu melihatnya lezat pada dzatnya, maka ilmu itu dicari karena dzatnya, dan kamu menjumpainya (ilmu) sebagai perantara ke perkampungan akhirat, kebahagiaannya dan jalan mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala. Dn tidaklah sampai kepadaNya kecuali dengan ilmu.

Sebesar-besar tingkat sesuatu dalam hak Adami adalah kebahagiaan yang abadi, dan sutama-utama sesuatu adalah sesuatu yang menjadi perantara kepadanya. Dan tidak akan sampai kepadanya kecuali dengan ilmu dan ‘amal. Dan tidak akan sampai kepada ‘amal kecuali dengan ilmu tentang cara mengamalkan.

Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Jika demikian maka ilmu itu adalah seutama-utama ‘amal. Bagaimana tidak, sedangkan kamu mengetahui juga bahwa keutamaan sesuatu itu dengan kemuliaan buahnya. Dan kamu (anda) mengetahui bahwa buah ilmu adalah dekat kepada Allah, Tuhan semesta alam, menyusul ketinggian malaikat dan bersamaan dengan kelompok yang tertinggi. Ini di akhirat.

Adapun di dunia, maka kemuliaan pengaruh dan pelaksanaan pemerintah itu di tangan raja-raja (di dalamnya termasuk Presiden dan gelar kepala pemerintahan lain) dan tetapnya penghormatan menurut naluri. Sehingga orang-orang Turki yang kaya dan orang-orang Arab yang kasar naluri mereka tertarik untuk menghormat syaikh (pemimpin) mereka karena kekhususan syaikh-syaikh mereka dengan tambahan ilmu yang menghormat manusia karena binatang itu merasakan keutamaan manusia dengan kesempurnaan yang melebihi derajat binatang.

Ini adalah keutamaan ilmu secara mutlak. Kemudian ilmu itu berbeda-beda sebagaimana penjelasan yang akan dating. Dan pastilah keutamaan-keutamaannya berbeda disebabkan perbedaan ilmu-ilmuitu. Dan keutamaan belajar dan mengajar itu jelas dari apa yang telah kami sebutkan itu.

Sesungguhnya apabila ilmu itu seutama-utama urusan maka mempelajarinya itu dituntut bagi yang lebih utama itu. Maka mengajarkannya itu member faidah bagi sesuatu yang lebih utama. Jelasnya maksud-maksyd manusia itu tergabung di dalam agama dan dunia. Agama tidak teratur kecuali dengan teraturnya dunia, karena sesungguhnya dunia itu adalah lading bagi akhirat. Dunia itu adalah alat yang menyampaikan kepada Allah ‘Azza Wa Jalla bagi orang yang mengambilkannya (dunia) sebagai alat dan persinggahan, bukan nagi orang yang menjadikannya (dunia) sebagai tempat menetap dan tanah air. Urusan dunia itu tidaklah teratur kecuali dengan amal-amal anak Adam. Amal-amal, pekerjaan dan usaha mereka itu terbatas pada tiga hal, yaitu :

a. Pokok, yang mana tanpa pokok ini dunia tidak mempunyai penegak. Dan itu ada empat adalah :

1). Pertanian untuk pangan.

2). Pertemuan/perajutan untuk sandang.

3). Bangunan untuk papan (tempat tinggal).

4). Politik untuk menghimpun, kemasuarakatan dan tolong-menolong untuk menghimpun, kehidupan dan menstabilkannya.

b. Sesuatu yang menyiapkan dan melayani bagi masing-masing pekerjaan itu, seperti perindustrian besi/baja, di mana perindustrian ini melayani dan pertenunan/perajutan dengan menyiapkan pekerjaannya.

c. Sesuatu yng menyempurnakan pokok dan menghiasinya, seperti penggilingan dan perotian bagi pertanian, dan menggunting dan menjahit kain bagi pertenunan. Demikian itu bila dinisbatkan kepada penegak urusan dunia bumi seperti bagian-bagian seseorang bila dinisbatkan kepada keseluruhannya. Itu tiga macam juga, yaitu :

1). Adakalanya pokok seperti jantung, hati dan otak.

2). Adakalanya pelayannya (angka 1) seperti perut, urat, urat syaraf, otot-otot dan pembuluh darah.

3). Dan adakalanya penyempurna dan penghisap baginya seperti kuku, jari-jari dan bulu kening.

Yang paling mulia dari pekerjaan-pekerjaan ini adalah pokoknya. Yang termulia dari pokok-pokoknya adalah polotik untuk menghimpun dan memperbaiki. Oleh karena itu pekerjaan ini menuntut kesempurnaan dari orang yang menanganinya akan sesuatu yang tidak di tuntut oleh seluruh pekerjaan yang lain. Oleh karena itu pemilik pekerjaan ini mempergunakan seluruh pekerja yang lain.

Politik perbaikan manusia dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus dan menyelamatkan di dunia dan akhirat itu atas empat tingkat, yaitu :

a. Yang pertama dan itu yang tertinggi adalah politik para Nabi as dan hokum mereka atas golongan khusus dan umum mengenai lahir dan batin mereka.

b. Yang kedua para khalifah, para raja dan sultan, dan hokum mereka atas golongan khusus dan umum mengenai lahir mereka, tidak batin mereka.

c. Yang ketiga adalah para ulama (orang-orang yang mengetahui) tentang Allah dan agamaNya yang mana mereka adalah pewaris para Nabi, dan hukum mereka atas batin golongan khusus saja. Sedangkan golongan umum tidak dapat memahami untuk mengambil faidah dari mereka. Dan kekuatan para ulama tidak sampai kepada pengurus lahir golongan umu dengan menyuruh, melarang dan mengundangkan.

d. Yang keempat adalah tukang nasihat dan hokum mereka atas batin golongan umum saja.

Yang termulia dari pekerjaan-pekerjaan yang empat ini setelah kenabian adalah memfaidahkan ilmu dan membersihkan jiwa manusia dari perangai yang tercela dan membinasakan, lalu menunjukkan mereka kepada perangai (akhlak) yang terpuji dan menjadikan bahagia, dan itulah yang dimaksud dengan pengajaran.

Kami katakana bahwa pekerjaan (mengajar) ini lebih utama dari seluruh pekerjaan dan usaha karena kemuliaan pekerjaan itu dapat diketahui dengan tiga hal yaitu :

a. Adakalanya dengan menengok kepada naluri, yang dengannya sampai dapat mengenalinya seperti keutamaan ilmu-ilmu akal (matematik) atas ilmu-ilmu bahasa karena ilmu ini diketahui dengan akal sedangkan ilmu bahasa dengan mendengar. Sedangkan akal adalah lebih sempurna dari pada pendengaran. Adakalanya dengan melihat kepada umumnya kemanfa’atannya seperti keutamaan pertanian atas kemasan (Jawa, yaitu pertukangan emas).

b. Adakalanya dengan melihat kepada tempat pelaksanaan pekerjaan seperti keutamaan kemasan atas penyamakan kulit. Karena tempat pekerjaan yang satunya itu emas, sedangkan tempat pekerjaan lainnya kulit bangkai.

Dan tidak samar bahwa ilmu-ilmu agama adalah mengetahui jalan akhirat, yang diketahui dengan sewmpurnanya akal dan jernihnya kecerdasan. Sedangkan akal adalah sifat manusia yang termulia sebagaimana akan dating penjelasannya. Karena dengan akal itulah menusia menerima amanat Allah, dan dengannya ia sampai ke sisi Allah Yang Maha Suci. Adapun umumnya kegunaan maka tidakdiragukan karena kemanfa’atan dan buahnya adalah kebahagiaan akhirat.

Adapun kemuliaan tempat maka bagaimana samarnya ? Guru itu mengurus tentang hati dan jiwa manusia. Sedangkan makhluk yang paling mulia di atas bumi adalah jenis manusia. Bagian yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Sedangkan guru itu sibuk dengan menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan menuntun hati untuk dekat kepada Allah ‘Azza Wa Jalla.

Mengajarkan ilmu itu dari satu sisi adalah ibadah kepada Allah Ta’ala. Dan dari sisi lain adalah khalifah Allah Ta’ala. Maka mengajar itu adalah karena sebagai khalifah Allah Ta’ala. Karena sesungguhnya Allah Ta’ala telah membuka atas hati orang yang berilmu akan ilmu yang mana ilmu itu adalah sifatNya yang paling khusus. Maka ia adalah seperti penjaga bagi gudangNya yang paling elok. Kemudian ia diberi idzin untuk membelanjakan dari padanya kepada setiap orang yang membutuhkannya. Derajat manakah yang lebih mulia dari pada keadaan hamba yang menjadi perantara antara Tuhannya Yang Maha Suci dan makhlukNya dalam rangka mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, dan menuntun mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, dan menuntun mereka ke syurga tempat tinggal ? Semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan mereka dengan kemurahanNya, dan semoga Allah melimpahkan rahmat atas setiap hambaNya yang terpilih.

---- = oOo = ----

**BAB KEDUA**

**TENTANG ILMU YANG TERPUJI DAN TERCELA,**

**BAGIAN-BAGIAN DAN HUKUM-HUKUMNYA.**

**DI DALAMNYA TERKANDUNG PENJELASAN TENTANG :**

**SESUATU YANG FARDHU ‘AIN DAN SESUATU YANG**

**FARDHU KIFAYAH, PENJELASAN TENTANG KEDUDUKAN**

**ILMU KALAM DAN ILMU FIQIH DALAM ILMU AGAMA**

**SAMPAI BATAS MANA, DAN PENJELASAN TENTANG**

**KEUTAMAAN ILMU AKHIRAT.**

**Penjelasan mengenai ilmu yang fardhu ‘ain :**

Rasulullah SAW bersabda :

**Artinya :** “Tuntutlah ilmu itu fardhu atas setiap muslim”

Dan beliau SAW bersabda pula :

**Artinya :** “Tuntutlah ilmu walaupun di Cina !”

Manusia berbeda pendapat yang menjadi fardhu atas setiap muslim. Mereka berkelompok-kelompok menjadi lebih dari pada dua puluh golongan. Namun kami tidak memperpanjangnya dengan memindahkan perincian itu. Tetapi hasilnya, bahwa setiap golongan menempatkan wajib atas ilmu yang menjadi kecenderungannya. Golongan mutakalimun mengatakan yang fardhu itu adalah ilmu kalam karena dengan ilmu itu dapat diketahui keesaan Allah, dzat dan sifat-sifatNya Yang Maha Suci. Golongan fuqaha’ mengatakan bahwa yang wajib itu ilmu fiqh karena dengan ilmu itu dapat diketahui ibadat, halal dan haram, mu’amalat yang haram dan halal, dan mereka menyungguhkan apa yang dibutuhkan oleh perseorangan, tanpa kenyataan-kenyataan yang jarang.

Golongan mufassirun dan muhadditsun mengatakan bahwa ilmu yang fardhu itu adalah ilmu Al Qur’an dan Al Hadist karena dengannya menyampaikan kepada beberapa ilmu seluruhnya.

Golongan ahli tasawwuf berkata bahwa yang dimaksud adalah ilmu ini (tasawwuf). Sebagian mereka berkata bahwa ilmu tasawwuf itu adalah hamba mengenai keadaan dan kedudukannya dari Allah ‘Azza Wa Jalla. Dan sebahagian mereka berkata bahwa ilmu tasawwuf itu adalah ilmu tentang keikhlasan, bahaya-bahaya jiwa danmembedakan langkah malaikat dan langkah syaithan. Sebagai mereka berkata bahwa ilmu tasawwuf itu adalah ilmu batin. Oleh karena itu ilmu itu wajib atas golongan khusus yang mana mereka ahli hal itu, dan mereka memalingkan lafal dari umumnya.

Abu Thalib Al Makki nerkata bahwa yang wajib adalah ilmu yang dikandung oleh hadist yang di dalamnya terdapat bangunan Islam yaitu sabda beliau SAW :

**Artinya :** “Islam itu dibina atas lima (dasar) yaitu : Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah …. Dan seterusnya”. 1) Muttafaq ‘alaih dari hadist Ibnu Umar.

Karena yang wajib itu lima hal ini, maka wajib mengetahui cara pengalamannya dan cara wajibnya.

Sesuatu yang seyogya untuk dipegangi oleh orang yang menghasilkan dan tidak meragukannya adalah apa yang akan kami sebutkan yaitu ilmu yang telah kami kemukakan pada pendahuluan kitab ini (bukan Pendahuluan yang dibuat oleh Dr. badawi Thabanah sebagai Mukaddinah Kitab Ihya’ ini = Pent) bahwa ilmu itu terbagi kepada ilmu mu’amalah dan ilmu mukasyafah. Dan yang dimaksud dengan ilmuini tidak lain adalah ilmu mu’amalah. Sedangkan mu’amalah yang mana orang yang berkala dan baligh dituntut untuk mengamalkannya ada tiga,yaitu : I’tikad (kepercayaqan), melakukan dan meninggalkan.

Apabila seseorang yang berakal telah baligh pada suatu hari missalnya dengan mimpi (hingga mengeluarkan air mani) atau umur (15 tahun) maka yang pertama wajib atasnya adalah mempelajari dua kalimat syahadat dan memahami artinya. Yaitu perkataan :

**Artinya :** “Tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah”.

Tidak wajib atas orang itu untuk berhasil menyingkap hal itu bagi dirinya dengan penalaran, pembahasan dan penguraian dalil-dalil namun cukup baginya membenarkan dan mempercayainya dengan kokoh tanpa keraguan dan kegoncangan jiwa. Demikian itu kadang-kadang berhasil dengan semata-mata taklid dan mendengarkan tanpa pembalasan dan bukti, karena.

**Artinya :** “Rasulullah SAW mengucapkan dari orang-orang Arab yang keras itu dengan membenarkan dan pengakuan tanpa mempelajari dalil (bukti)” 2) Hadist masyhur dalam kitab-kitab Tafsir dan Hadist. Dalam Muslim mengenai Kisah Dhamam bin Tsa’labah.

Apabila ia melakukan hal maka ia telah menunaikan kewajiban waktu itu ilmu yang menjadi fardhu ‘ain atasnya pada waktu itu adalah mempelajari dua kalimah itu dan memahami pengertiannya. Dan pada waktu itu tidak ada urusan yang wajib atasnya di balik itu, dengan bukti jika ia meninggal setelahmenunaikan kewajiban ini maka ia meninggal dalamkeadaan ia ta’at kepada Allah ‘Azza Wa Jalla, tidak durhaka kepadaNya. Yang selain itu mesti atas hak setiap orang bahkan terbayang keterlepasan dari padanya. Hal-hal yang dating kemudian itu adakalanya dalam tindakan, adakalanya dalam meninggalkan dan adakalanya dalam I’tikad.

Adapun perbuatan/tindakan di mana ia hidup dari pagi hari sampai ke waktu Zhuhur. Maka timbul hal baru atasnya dengan masuknya waktu Zhuhur untuk mempelajari thahatah (bersuci dari hadist, besar atau kecil) dan shalat. Jika ia sehat dan terus hidup sampai ke waktu tergelincirnya matahari di mana ia tidak mampu untuk menyempurnakan belajar dan mengamalkan dalam waktu itu bahkan waktu itu akan habis seandainya ia sibuk dengan belajar itu maka tidak jauh untuk dikatakan ‘lahirnya ia masih hidup maka wajib atasnya untuk mendahulukan belajar atas (datangnya) waktu ! dan mungkin untuk dikatakan’ Wajibnya ilmu yang menjadi syarat amal setelah wajibnya amal, maka wajib itu sebelum tergelincirnya matahari. Demikian itu dalam sluruh shalat.

Jika ia hidup sampai bulan Ramadhan, dengan sebab itu timbul wajibnya mempelajari puasa yaitu ia mengetahui bahwa waktunya dari Shubuh sampai terbenamnya matahari. Dan yang wajib padanya itu adalah niat dan menahan dari makan, minum dan bersenggama. Dan demikian it uterus menerus sampai ia melihat bulan atau dua orang saksi.

Jika ada harta baru baginya atau ia mempunyai harta pada waktu balighnya maka wajib baginya untuk mempelajari zakat yang wajib atasnya. Tetapi tidak wajib belajar atasnya pada sa’at itu. Yang wajib belajar atasnya adalah ketika sempurna satu tahun dari waktu Islam. Jika ia hanya mempunyai onta maka yang wajib atasnya adalah belajar zakat onta. Demikian juga seluruh macam-macam zakat.

Apabila ia masuk bulan-bulan hajji maka tidak wajib untuk segera mempelajari ilmu hajji di mana pelaksanaannya tidak segera maka mempelajarinya tidak wajib segera. Tetapi seyogya bagi ulama Islam untuk memperingatkan bahwa hajji itu fardhu yang tidak segera atas setiap orang yang memiliki bekal dan kendaraan. Jika ia memiliki sampai barangkali ia memandang dirinya mantap untuk segera (hajji) maka ketika itu apabila ia ‘azam untuknya maka wajib baginya rukun-rukun dan wajib-wajibnya, tidak sunnah-sunnahnya. Karena mengerjakan sunnah-sunnah (nawafil) itu sunnah maka mempelajarinya itu adalah sunnah juga, maka mempelajarinya itu tidak wajib. Mengenai haramnya diam dari memperingatkan atas wajibnya asal hajji sekarang ini adalah pandangan yang pantas dalam fiqh. Demikian juga berangsur-angsur dalam seluruh perbuatan yang fardhu ‘ain.

Adapun meninggalkan maka wajib mempelajari ilmu hal itu menurut keadaan yang baru. Demikian itu berbeda karena keadaan seseorang, karena atas orang bisu tidak wajib mempelajari perkataan yang haram, tidak wajib orang buta mempelajari pandangan yang haram. Dan tidak wajib atas orang dusun mempelajari tempat-tempat yang haram untuk duduk. Demikian itu wajib juga menurut apa yang dikehendaki oleh keadaan. Dan apa yag diketahui bahwa ia terlepas dari padanya maka tidak wajib mempelajarinya. Dan apa yang samar baginya maka wajib diperingatkan atasnya sbagaimana ketika Islam ia mengenakan kain sutera atau duduk dalam ghashab atau melihat kepada yang bukan mahram maka hal itu wajib diberitahukan mengenai yang demikian itu. Dan sesuatu yang tidak samar atasnya tetapi akan datang dalam waktu yang dekat seperti makan, minum maka wajib diajarkannya sehingga apabila ia berada di dalam suatu negeri yang di dalamnya terdapat kebiasaan minum khamer dan makan daging babi maka wajib diajarkan hal itu dan diperingatkan atasnya. Dan sesuatu yang wajib diajarkannya maka wajib atasnya untuk mempelajarinya.

Adapun I’tikad dan amal-amal hati maka wajib mengetahuinya menurut goresan-goresan hati. Jika tergores baginya keraguan mengenai ma’na-ma’na yang ditunjukkan oleh dua kalimat syahadat maka wajib atasnya untuk mempelajari sesuatu yang menyampaikannya kepada hilangnya keraguan itu. Jika hal itu tidak tergores oleh hatinya dan ia meninggal sebelum ia mengi’tidalkan bahwa kalam Allah Yang Maha Suci itu qadim (dahulu tanpa permulaan), dan Dia itu dapat dilihat, dan Dia bukan tempat bagi barang-barang baru dan selain itu dari apa yang tersebut di dalam I’tikad maka ia meninggal dalam Islam secara ijima’. Tetapi goresan-goresan hati yang berkenan dengan I’tikad, sebagiannya tergores dengan naluri dan sebagiannya tergores dengan mendengar dari penduduk negeri. Jika ia berada di suatu negeri yang di dalamnya tersiar pembicaraan itu dan orang-orang bercaka-cakap dengan bid’ah maka seyogya untuk dipelihara pada awal dewasanya dengan mengajarkan kebenaran. Karena seandainya disampaikan kebatalan kepadanya niscaya wajib menghilangkannya dari hatinya dan barangkali hal itu sulit. Sebagaimana seadanya muslim ini pedagang sedangkan di negerinya tersiar mu’amalah (transaksi) riba maka wajib atasnya untuk belajar berhati-hati terhadap riba. Ini adalah hak (kebenaran) mengenai ilmu yang menjadi fardhu ‘ain. Pengertiannya adalah ilmu mengenai cara mengamalkan kewajiban. Maka barang siapa yang telah mengeahui kewajiban dan waktu wajibnya maka ia telah mengetahui ilmu yang menjadi fardhu ‘ain.

Apa yang disebutkan oleh sufi dari pemahaman terhadap goresan-goresan musuh dan langkah malaikat adalah suatu kebenaran juga tetapi pada orang yang berkecimpung padanya.

Apabila biasanya manusia itu tidak terlepas dari dorongan (motifasi) keburukan, riya’ dan dengki maka wajib baginya untuk mempelajari dari ilmu rubu’ hal-hal yang membinasakan, akan apa yang dipandang dirinya membutuhkannya. Bagaimanakah hal itu tidak wajib atasnya padahal Rasulullah SAW telah bersabda :

**Artinya :** “Tiga hal yang membinasakan, yaitu : kikir yang dita’ati, keinginan(hawa) yang diikuti, dan kekaguman seseorang terhadap dirinya”. 3) H.R. Al Bazzar. Ath Thabrani, Abu Na’im dan Al Baihaqi dari hadist Anas dengan sanad yang lemah.

Seorang manusia tidaklah terlepas dari padanya dan juga dari seluruh apa yang akan kami tuturkan dari keadaan-keadaan hati yang tercela seperti sombong,ujub (kagum terhadap diri sendiri) dan lain-lainnya yang mengikuti tiga hal ini. Menghilangkannya adalah fardhu ‘ain, dan tidak mungkin menghilangkannya kecuali dengan mengetahui batas-batasnya, sebab-sebabnya, tanda-tandanya, dan pengobatannya. Karena orang yang tidak mengetahui keburukan maka ia akan terperosok padanya. Sedangkan pengobatan itu adalah menghadapi sebab dengan kebalikannya. Dan bagaimakah mungkin pengobatan itu tanpa mengetahui sebab dan akibatnya ? Yang paling banyak kami sebutkan pada rubu’ muhlikat (yang membinasakan) adalah dari fardhu ‘ain. Sedangkan seluruh orang telah meninggalkannya karena sibuk dengan sesuatu yang tidak berguna.

Termasuk sesuatu yang seyogya untuk segera di sampaikan kepada seseorang apabila ia belum pindah dari suatu agama kepada agama lain adalah iman kepada syurga dan neraka, dikumpulkan dan dibangkitkan (setelah mati) sehingga ia beriman kepadanya dan membenarkannya. Itu adalah termasuk kesempurnaan dua kalimah syahadat. Setelah orang itu membenarkan keadaan Muhammad as sebagi rasul seyogya agar ia memehami kerisalahan yang mana beliau adalah penyampainya. Yaitu bahwasanya orang yang menta’ati Allah dan RasulNya maka ia mendapat syurga dan barang siapa yang mendurhakai keduanya maka ia akan mendapatkan neraka.

Apabila kamu telah memperhatikan keberangsur – angsuran ini maka kamu mengetahui bahwa madzhab yang benar adalah ini. Dan kamu menjadi yakin bahwa setiap hamba (orang) dalam perilaku keadaannya pada siang dan malam harinya adalah tidak terlepas dari kenyataan – kenyataan mengenai peribatanya dan pergaulannya mengenai seluruh hal yang jarang terjadi atasnya. Maka wajib baginya waktu yang dekat.

Apabila telah jelas bahwasanya Beliau as hanya menghendaki kepada ilmu yang dima’r fatkan dengan alif dan lam dalam sabdanya :

Artinya : “Menuntut ilmu itu adalah fardu atas setiap muslim”.

Adalah ilmu amal yang terkenal (masyhur) wajibnya atas kaum muslimin, bukan lainnya. Maka telah jelaslah segi keberangsuran – angsuran dan waktu wajibnya, wallaahu a’lam.

---- = oOo = ----

**Penjelasan tentang ilmu yang fardhu kifayah.**

Ketahuilah bahwa fardhu tidak berbeda dengan selainnya kecuali dengan menyebutkan bagian – bagian ilmu. Sedangkan ilmu- ilmu dengan dinisbatkan kepada fardhu yang kita hadapi adalah terbagi kepada syara’ dan bukan syara’.

Saya maksudkan dengan syara’ adalah sesuatu yang diambil dari para Nabi as (shalawatullah’alaim wa salamuhu) dan akal tidak menunjukkan kepadanya seperti berhitung, tidak pula percobaan seperti kedokteran, dan tidak pula pendengaran seperti bahasa.

Sedangkan ilmu – ilmu yang bukan syara’ itu terbagi kepada sesuatu yang terpuji, sesuatu yang tercela, dan sesuatu yang boleh (mubah). Ilmu yang terpuji adalah sesuatu yang berkaitan dengan kemaslahatan urusan – urusan dunia seperti kedokteran dan berhitung. Ilmu itu terbagi kepada sesuatu yang fardhu kifayah dan sesuatu yang fadhilah (utama) namun tidak fardhu.

Adapun fardhu kifayah adalah setiap ilmu yang tidak dapat tidak dibutuhkan dalam menegakkan urusan – urusan dunia seperti kedokteran karena kedokteran itu suatu kepastian (dharuri) dalam kebutuhan dalam menjaga kakalnya tubuh. Dan seperti berhitung karena itu pasti dibutuhkan dalam pergaulan, membagi wasiat, warisan dan lain – lain.

Inilah ilmu – ilmu yang seandainya suatu negeri tidak ada orang yang menegakkannya maka penduduk negeri itu berdosa. Dan apabila seorang mewnegakkannya maka cukuplah dan gugurlah fardhu itu dari orang-orang lain.maka tidak heran terhadap perkataan kami bahwa kedokteran dan hitung termasuk fardhu kifayah. Sesungguhnya pokok-pokok perindustrian juga termasuk fardhu kifayah seperti pertanian, perajutandanpolitik bahkan pembekaman dan penjahitan karena seandainya negeri itu kosong dari tukang bekam makakebinasaan segera melanda mereka, dan mereka berdosa karena membiarkan diri mereka untuk hancur. Karena Dzat Yang menurunkan penyakit adalah menurunkan obat, menunjukkan pemakaiannya dan menyediakan sebab0sebab untuk memperolehnya. Maka tidak boleh membiarkankehancuran karena melalaikannya.

Adapun yang dipandang keutamaan, bukan fardhu maka mendalami mengenai detail-detail hitungan, hakikat-hakikat kedokteran dan lain sebagainya adalah termasuk sesuatu yang dfapat tidak dibutuhkan tetapi member faidah menambah kemampuan yang dibutuhkan.

Adapun ilmu yang tercela adalah ilmu sihir, mantera-mantera, membalik pandangan mata dan menutup hakikat sesuatu.

Adapun ilmu yang mubah maka ilmu syi’ir (puisi) yang tidak porno, sejarah-sejarah berita dan sesuatu yang sejalan dengan itu.

Adapun syara’ itulah yang dimaksud untuk diterangkan. Ilmu-ilmu itu seluruhnya terpuji. Ilmu itu mempunyai pokok-pokok, cabang-cabang, pendahuluan-pendahuluan dan penyempurna-penyempurna. Itu ada empat macam, yaitu :

a. Pokok-pokok (ushul) itu ada empat, yaitu Kitabullah, SunnahRasulNya as., ijma’ ummat dan atsar shahabat. Ijma’ itu pokok dari segi bahwa itu menunjuk atas sunnah. Ijma’ adalah pokok dalam ingkatan ketiga. Demikian juga atsar maka itu juga menunjuk atas sunnah karena para shahabat itumenyaksikan wahyu dan penyempurnanya, dan mereka dengan karinah-karinah keadaan dapat mengetahui apa yang ghaib (tidak diketahui) oleh selain mereka dan barangkali kalimat-kalimat tidak cukup untuk mengungkapkan apa yang diketahui dengan karinah-karinah. Maka karena segi ini, para ulama berpendapat untuk mengikuti mereka dan memegangi atsar mereka. Demikian itu dengan yang khusus atas segi yang khusus bagi orang yang berpendapat demikian itu. Dan tidak layak untuk menjelaskannya dalam vak ini.

b. Cabang (furu’) yaitu sesuatu yang difahami dari pokok-pokok ini, bukan dengan kepastian lafal-lafalnya tetapi dengan pengertian-pengertian yang diketahui oleh akal. Oleh sebab itu meluaslah [emahaman itu sehingga dari lafal itu difahami oleh apa yang dilafalkan oleh lafal lainnya sebagaimana difahami dari sabda beliau SAW :

**Artinya :** “*Hakim itu tidak menghukumi di mana ia dalam keadaan marah”.(Muttafaq ‘ alaih dari hadits Abi Bakrah)*

Ia tidak menghukumi apabila menahan air kencing, lapar atau merasa sakit.

Ini terbagi dua macam, yaitu

1. Berkaitan dengan kemaslahatan–kemaslahatan dunia dan itu termuat dalam kitab-kitab fiqh dan yang bertanggung jawab adalah para fuqaha’. Mereka adalah ulama dunia.

2. Sesuatu yang berkaitan dengan kemaslahatan–kemaslahatan akhirat. Yaitu ilmu mengenai keadaan hati dan akhlaknya yang terpuji dan tercela, sesuatu yang diridhai di sisi Allah Ta’ala dan sesuatu yang di benciNya.Dan itulah yang dimuat oleh bagian akhir dari kitab ini, yakni jumlah kitab Ihya’ ‘Ulumuiddin. Dari padanya ilmu memancar dari hati ke anggauta-anggauta tubuh dalam ibadat dan kebiasaannya. Itulah yang dimuat oleh bagian pertama dari kitab ini.

3. Muqaddimat (pendahuluan-pendahuluan) yaitu ilmu-ilmu yang berlaku sebagai alat seperti ilmu bahasa dan tata bahasa karena keduanya itu merupakan alat bagi ilmu kitabullah Ta’ala (Al Qur’an) dan Sunnah Nabi Nya SAW. Bahasa dan tata bahasa bukanlah termasuk ke dalam golongan ilmu-ilmu syari’at itu sendiri. Tetapi mendalami keduanya disebabkan Syara’ karena syari’at ini datang dengan bahasa Arab. Dan setiap syari’at tidak jelas kecuali dengan bahasa maka menjadilah bahasa itu sebagai alat. Termasuk alat adalah ilmu menulis khath hanya saja itu tidak dharuri (pasti) karena Rasulullah SAW itu ummi (tidak dapat menulis dan membaca tulisan), (H.R. Ibnu Mardawaih dari Hadits Abdullah bin Umar, marfu’, juga oleh riwayat Ibnu Hibbin, Daru quthni, Hakim dan Al Baihaqi, dan dishahihkan oleh IbnuMas’ud.)

Seandainya terbayang kemerdekaan hafalan terhadap seluruh apa yang didengar maka tidak diperlukan tulisan. Tetapi biasanya hal itu pasti lemah.

4. Penyempurnaan-penyempurnaan, yaitu mengenali ilmu Al Qur’an. Itu terbagikepada sesuatu yang berkaitan dengan lafal seperti belajar qira’at (bacaan Al Qur’an) dan makhraj-makhraj huruf. Dan kepada sesuatu yang berkaitan dengan ma’na seperti tafsir, karena bersandarnya juga kepada naql karena bahasa semata tidak dapat berdiri sendiri. Dan kepada sesuatu yang berkaitan dengan hukum-hukumnya seperti mengetahui nasikh dan mansukh, ‘amdan khash, nash dan zhahir, dan cara mempergunakan sebagian engan sebagian yang lain, itulah yang disebut ushul fiqh, dan juga menggarap Sunnah.

Adapun penyempurnaan dalam asar dan hadist maka ilmu mengenai rijal (periwayat hadist), namadan nasab (keturunan) adilanrawi dan keadaan mereka untuk membedakan yang lemah dan yang kuat, dan mengetahui umur mereka untuk membedakan mursal dari musnad. Demikian juga sesuatu yang berkaitan dengannya.

Ilmu-ilmu inilah ilmu-ilmu Syari’ah. Seluruhnya itu adalah terpuji bahkan seluruhnya fardhu kifayah. Jika kamu bertanya “mengapakah engkau hubungkan fiqh kepada ilmu dunia dan engkau mesukkan fuqaha’ itu kedalam ulama dunia ?”. maka (jawabanku adalah) ketahuilah bahwasanya Allah ‘Azza Wa Jalla mengeluarkan Adam dari tanah, dan Dia mengeluarkan keturunannya dai inti sari dari tanah dan air yang memancar (mani). Dia mengeluarkan mereka dari tulang punggung ke rahim, dan dari rahim ke dunia. Kemudian ke kubur, ke penampilan (seluruh amal) kemudian ke syurga atau neraka. Ini permulaan mereka, ini kesudahan mereka, dan ini tempat tinggal mereka. Dia menjadikan dunia sebagai bekal untuk akhirat agar ia memperoleh apa yang baik untuk berbekal. Seandainya mereka memperolehnya dengan adil niscaya tidak ada persengketan-persengketan, dan para fuqaha’ akan menganggur. Tetapi mereka memperolehnya dengan syahwat maka dari padanya muncullah persengketan-persengketan. Lalu disarankan kebutuhan kepada sultan yang memimpin mereka. Dan sultan itu membutuhkan kepada undang-undang yang memimpin mereka. Dan sultan itu membutuhkan kepada undang-undang yang memimpin mereka. Faqih adalah orang yang pandai mengenai polotik dan jalan menengahi antara manusia apabila berselisih karena hokum syahwat.

Faqih adalah guru dan penunjuk sultan ke jalan memimpin dan member pedoman manusia agar urusan-urusan mereka teratur karena istiqamah mereka di dunia. Demi umurku hal itu berkaitan juga dengan agama, tetapi tidak sendiri namun dengan perantaraan dunia, karena dunia adalah lading akhira. Dan agama itu tidak sempurna kecuali dengan dunia. Milik (dunia) dan agama adalah dua anak kembar. Agama adalah asal dan sultan adalah penjaga. Sesuatu yang tidak mempunyai asal (pokok ) maka sesuatu itu roboh, dan sesuatu yang tidak berpenjaga maka sesuatu itu sia-sia (hilang). Milik dan pedoman itu tidak sempurna kecuali dengan sultan. Dan sebagaimana memimpin manusia dengan kesultanan (pemerintahan) pada pertamanya tidaklah termasuk ilmu agama, itu adalah penolong kepada sesuatu yang mana agama itu tidak sempurna kecuali dengannya.

Demikian juga mengetahui jalan politik. Maka di ketahui bahwa haji itu tidak sempurna kecuali dengan pengawal yang menjaga dari bangsa Arab (dan orang-orang lain = pent) di jalan. Tetapi hajji itu adalah sesuatu sedangkan menempuh jalan adalah sesuatu yang kedua (lain). Melaksanakan penjagaan yang mana hajji itu tidak sempurna kecuali dengannya maka itu adalah sesuatu yang ketiga. Mengetahui jalan penjagaan, tipu daya dan undang-undangnya adalah sesuatu yang keempat. Hasil vak fiqih adalah mengetahui jalan-jalan politik dan penjagaan. Hal itu ditunjukkan oleh hadist yang diriwayatkan dengan musnad :

**Artinya :** *“Tidaklah manusia member fatwa kecuali tiga, yaitu : amir (orang yang memerintah), ma’mur (orang yang diperintah), atau mutakallaf (orang yang diberi tugas)”.3)*

Amir adalah imam dan mereka adalah para pemberi fatwa. Ma’mur adalah pengganti/wakilnya. Sedangkan mutakallif adalah selain kedua orang itu, yaitu orang yang mengikuti perintah itu tanpa membutuhkan.

Para sahabat ra itu menjaga dari berfatwa, sehingga masing – masing seorang dari mereka mengalihkan kepada temannya. Sedangkan mereka tidak menjaga apabila mereka ditanya tentang ilmu Al Qur’an dan jalan akhirat. Dan dalam sebagian riwayat ganti mutakallif adalah orang yang riya’. Sesungguhnya orang yang ikut – ikutang member fatwa pada hal ia tidak ditunjuk untuk keperluan itu maka ia tidak bermaksud dengannya itu kecuali mencari pangkat dan harta.

Jika kamu berkata : “Ini, jika benar bagimu mengenai hukum pelukaan, had – had, pinjam – meminjam dan memutuskan persengketaan – persengketaan maka tidak benar hal itu termasuk dalam apa yang terkandung oleh rubu’ ibadat dari puasa dan shalat; dan tidak dalam apa yang yang terkandung oleh rubu’ adat kebiasaan dari mu’amalat dari keterangan halal dan haram.

Ketahuilah bahwa sedekat – dekat apa yang dibicarakan oleh fakih dari amal – amal akhirat ada tiga, yaitu : Islam, zakat dan halal – haram. Apabila kamu renungkan puncak penalaran fakih padanya maka kamu mengetahui bahwasanya ia tidak melampaui batas - batas dunia ke akhirat. Apabila kamu mengetahui hal ini dalam tiga hal itu maka mengenai lainnya lebih jelas.

Adapun Islam maka fakih akan berbicara mengenai apa yang sah(benar) dari padanya dan mengenai apa yang rusak. Dan mengenai syarat – syaratnya. Dan fakih itu tidak menoleh padanya kecuali kepada lidah. Adapun hati maka itu keluar dari wilayah fakih, karena pasulullah SAW memalingkan pemilik pedang dan kekuasaan dari padanya, sekiranya beliau bersabda :

**Artinya :** *“Mengapakah tidak kamu keluarkan dari hatinya ?”4)*

Kepada orang yang membunuh orang yang mengucapkan kata – kata Islam, dengan alas an bahwa orang tersebut mengatakan kata – kata itu karena takut pedang. Bahkan fakih itu menghukumi sahnya Islam di bawah naungan pedang. Dalam pada itu ia mengetahui bahwa pedang itu tidak menyingkapkan niatnya dan tidak dapat menolak tutup kebodohan dan kebingungan. Tetapi kata – kata itu berisyarat kepada pemilik pedang. Sesungguhnya pedang itu menjulur ke tengkuknya dan tangan menjulur ke hartanya. Kata – kata ini (Islam) dengan lidah memelihara tengkuk dan hartanya selama tengkuk dan harta itu miliknya. Itu dunia. Oleh karena itu beliau SAW bersabda :

**Artinya :** *“Saya disuruh untuk memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan ‘tidak ada Tuhan melainkan Allah’. Apabila mereka mengucapkannya maka mereka terjaga dari saya akan darah dan harta mereka”.5)*

Ucapan itu (tidak ada Tuhan melainkan Allah) berpengaruh terhadap darah dan harta.

Adapun di akhirat maka harta benda itu tidak berguna namun cahaya hati, rahasia dan keikhlasannya. Hal itu tidak termasuk lapangan fiqh. Jika seorang fakih menyelami terhadapnya maka ia sebagaimana kalau ia menyelami terhadap ilmu kalam dan kedokteran. Dan ia keluar dari lapangannya.

Adapun shalat maka fakih berfatwa dengan sah apabila seseorang melakukan dengan bentuk amal – amal serta syarat – syaratnya yang lahir meskipun ia lalai dalam seluruh shalatnya, sejak awal sampai akhir karena ia disibukkan oleh pikiran tentang perhitungan mu’amalahnya